



**PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM),
PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN KESEMPATAN KERJA
TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
DI PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan**

OLEH:

RISKA APRILIA

C1A021043

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JAMBI**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Aprilia
Nim : C1A021043
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan
Ekonomi, Inflasi dan Kesempatan Kerja Terhadap
Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini adalah karya asli penulis, selama proses penulisan penulis tidak melakukan kegiatan plagiat atas karya ilmiah orang lain, semua petikan yang saya ajukan dalam skripsi sesungguhnya ada dan disiapkan dengan kaedah ilmiah penulisan.
2. Bila dikemudian hari didapati ketidak sesuaian sebagaimana pada point (1) maka saya siap menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya telah peroleh.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 14 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan

Riska Aprilia

NIM. C1A021043

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan menyatakan bahwa skripsi yang telah disusun oleh:

Nama : Riska Aprilia
Nim : C1A021043
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi

Telah disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku dalam ujian komprehensif dan skripsi pada tanggal seperti tertera di bawah ini.

Jambi, 23 September 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Yulmardi, S.E., M.S.

Jaya Kusuma Edy, S.E., M.Si.

NIP. 195906041986031002

NIP. 196712021994031002

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Erni Achmad, S.E., M.Si.

NIP. 196801241993032001

TANDA PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Oktober 2025
Jam : 13.00-15.00
Tempat : Ruang Ujian 1 Dekanat

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Penguji Utama	Dra. Hj. Hardiani, M.Si.	
Ketua	Prof. Dr. H. Yulmardi, S.E., M.S.	
Sekretaris	Jaya Kusuma Edy, S.E., M.Si.	

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Univesitas Jambi

Dr. Rafiqi, M.A

Prof. Dr. Shofia Amin, S.E., M.Si.

NIP. 197802282005011003

NIP. 196706021992031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah subhanahu wata'ala atas berkat, izin dan rahmat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi"**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.

Selama pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak dari awal hingga selesai, untuk itu penulis ingin mengungkapkan terima kasih banyak kepada pihak yang membantu:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Ibu Prof. Dr. Shofia Amin, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi.
3. Ibu Dr. Hj. Erni Achmad, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
4. Bapak Dr. Rafiqi, M.A., selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi.
5. Bapak Prof. Dr. H. Yulmardi, S.E., M.S., selaku ketua penguji dan dosen pembimbing pertama yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis selama masa penulisan skripsi.
6. Ibu Dra. Hj. Hardiani, M.Si., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan saran serta arahan kepada penulis.
7. Bapak Jaya Kusuma Edy, S.E., M.Si., selaku sekretaris penguji dan dosen pembimbing kedua yang telah banyak memberikan saran serta masukan kepada penulis selama masa penulisan skripsi.
8. Bapak Prof. Dr. H. M. Rachmad. R, S.E., M.S. selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan arahan dan masukan selama masa perkuliahan.

9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis selama berada di bangku perkuliahan.
10. Bapak/Ibu Staf Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan pelayanan administrasi selama masa perkuliahan.
11. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta Bapak Suwoso dan Ibu Ratinah yang telah memberikan kasih sayang, doa dan dukungan yang tiada henti kepada penulis sehingga dapat bertahan sampai saat ini dan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
12. Kepada saudara kandung penulis Randi Suseno yang telah memberikan dukungan baik materil dan moril serta memfasilitasi segala kebutuhan perkuliahan sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
13. Terima kasih kepada sahabat-sahabat penulis serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam masa perkuliahan dari awal hingga akhir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Jambi, 14 Oktober 2025

Penulis

Riska Aprilia

C1A0210432

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi”. Dibawah bimbingan 1). Prof. Dr. H. Yulmardi, S.E., M.S. dan 2). Jaya Kusuma Edy, S.E., M.Si. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Untuk mengetahui perkembangan indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi., 2). Untuk menganalisis indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber data lainnya yang relevan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan dibantu program SPSS 27.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil regresi menunjukkan secara parsial, variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, sementara variabel indeks pembangunan manusia dan kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Saran pada penelitian ini, pemerintah perlu meningkatkan kualitas pembangunan manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan penguatan link and match dengan dunia kerja, menjaga stabilitas inflasi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi pada sektor potensial. Selain itu, masyarakat diharapkan meningkatkan keterampilan agar lebih kompetitif di era digital.

Kata kunci: Pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja.

ABSTRACT

This study is entitled “The Effect of Human Development Index, Economic Growth, Inflation, and Employment Opportunities on Unemployment Rates in Jambi Province.” The unemployment rate is one of the main indicators for assessing the economic condition of a region. A high unemployment rate can be a serious problem because it affects the welfare of the community and regional development. In Jambi Province, the development of the Human Development Index (HDI), economic growth, inflation, and employment opportunities are thought to be closely related to the dynamics of the unemployment rate. Therefore, this study aims to: 1). To determine the development of the human development index, economic growth, inflation, and employment opportunities on the unemployment rate in Jambi Province. 2). To analyze the human development index, economic growth, inflation, and employment opportunities on the unemployment rate in Jambi Province.

The data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and other relevant data sources. The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis using SPSS 27 software.

Based on the results of the study, the regression results show that, partially, the variables of economic growth and inflation have a significant effect on the unemployment rate, while the variables of human development index and employment opportunities do not have a significant effect on the unemployment rate in Jambi Province. The recommendation of this study is that the government needs to improve the quality of human development through education, health, and strengthening links and matches with the world of work, maintaining inflation stability, and encouraging economic growth in potential sectors. In addition, the community is expected to improve their skills to be more competitive in the digital era.

Keywords: *Open unemployment, human development index, economic growth, inflation, and employment opportunities.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
TANDA PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Pengertian Ketenagakerjaan.....	10
2.1.2 Teori Ketenagakerjaan.....	10
2.1.3 Skema Ketenagakerjaan	11
2.1.4 Indikator Ketenagakerjaan	12
2.1.5 Tingkat Pengangguran.....	13
2.1.6 Teori Tingkat Pengangguran	14
2.1.7 Teori Indeks Pembangunan Manusia	16
2.1.8 Teori Pertumbuhan Ekonomi	18
2.1.9 Teori Inflasi	18
2.1.10Teori Kesempatan Kerja	20
2.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian	21
2.2.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran.....	21

2.2.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran	21
2.2.3 Hubungan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran	22
2.2.4 Hubungan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran.....	23
2.3 Penelitian Terdahulu	24
2.4 Kerangka Pemikiran	34
2.5 Hipotesis	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
3.1 Pendekatan Penelitian.....	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	37
3.2.1 Jenis Data	37
3.2.2 Sumber Data.....	37
3.3 Metode Pengumpulan Data	37
3.4 Teknik Analisis Data.....	37
3.4.1 Analisis Deskriptif.....	37
3.4.2 Analisis Regresi.....	39
3.5 Uji Asumsi Klasik	40
3.5.1 Uji Multikolinearitas	40
3.5.2 Uji Heteroskedastisitas.....	40
3.5.3 Uji Autokorelasi	40
3.5.4 Uji Normalitas	40
3.6 Analisis Regresi Linear Berganda	41
3.7 Uji Hipotesis.....	41
3.7.1 Uji F	41
3.7.2 Uji t	42
3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	42
3.8 Operasional Variabel	43
BAB IV GAMBARAN UMUM PROVINSI JAMBI.....	46
4.1 Keadaan Geografis	46
4.2 Penduduk.....	47
4.2.1 Jumlah Penduduk	47
4.3 Kondisi Ketenagakerjaan	50

4.4	Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi	53
4.5	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jambi	54
4.6	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi	56
4.7	Inflasi Provinsi Jambi	58
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		59
1.5	Analisis Deskriptif	59
5.1.1	Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia	59
5.1.2	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi	60
5.1.3	Perkembangan Inflasi.....	62
5.1.4	Perkembangan Kesempatan Kerja	66
5.1.5	Perkembangan Tingkat Pengangguran	67
5.2	Analisis Regresi	68
5.2.1	Uji Asumsi Klasik	68
5.3	Uji Regresi Linear Berganda	73
5.4	Uji Hipotesis.....	75
5.4.1	Uji t Parsial.....	75
5.4.2	Uji F Simultan	77
5.4.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	78
5.4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		84
6.1	Kesimpulan.....	84
6.2	Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA		86
LAMPIRAN.....		91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ribu jiwa)	5
Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jambi 2020-2024.....	5
Tabel 1.3 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jambi tahun 2020-2024.....	6
Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi tahun 2020-2024.....	7
Tabel 1.5 Tingkat Inflasi Provinsi Jambi 2020-2024.....	7
Tabel 3.1 Operasional Variabl.....	44
Tabel 4.1 Luas, Ibukota dan Persentase wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2024.....	47
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2024	48
Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Jambi Tahun 2020-2024	56
Tabel 4.4 Laju Inflasi Tahun Kalender dan Inflasi Tahun ke Tahun Kabupaten/Kota IHK di Provinsi Jambi, 2024	58
Tabel 5.1 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jambi Tahun 2004-2024.....	59
Tabel 5.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi 2004-2024 (persen)	61
Tabel 5.4 Inflasi Provinsi Jambi 2004-2024 (persen)	63
Tabel 5.5 Ketenagakerjaan di Provinsi Jambi Tahun 2004-2024.....	66
Tabel 5.6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	69
Tabel 5.7 Hasil Uji Autokorelasi	70
Tabel 5.8 Hasil Uji Normalitas dengan Shapiro-Wilk	72
Tabel 5.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	74
Tabel 5.10 Hasil Uji t Parsial	75
Tabel 5.11 Hasil Uji F Simultan.....	77
Tabel 5.12 Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Ketenagakerjaan.....	11
Gambar 5.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	58
Gambar 5.2 Uji Normalitas dengan Grafik P-Plot.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Multikolinearitas	91
Lampiran 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	91
Lampiran 3 Hasil Uji Autokorelasi	92
Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas	92
Lampiran 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	93
Lampiran 6 Hasil Uji t.....	93
Lampiran 7 Hasil Uji F	94
Lampiran 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	94
Lampiran 9 Data Penelitian.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran selalu menjadi masalah serius di setiap negara, dan tampaknya sangat sulit dipecahkan. Menurut (Hartanto & Masjkuri, 2017) semua negara, baik itu negara maju maupun berkembang, tentu saja berhadapan dengan persoalan pengangguran. Namun, perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa negara-negara berkembang tidak memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan kepada penduduk negaranya yang tidak memiliki pekerjaan, sementara itu negara-negara maju dapat mengusahakan untuk memberi tunjangan kepada penduduk negaranya yang menganggur.

Perkembangan suatu negara dapat dianalisis melalui tingkat pengangguran yang ada. Tingkat pengangguran dapat mengungkap adanya ketidakmerataan atau perbedaan dalam redistribusi pendapatan di suatu negara. Pengangguran muncul karena jumlah penduduk usia kerja yang semakin meningkat tetapi jumlah lapangan kerja tidak mendukung atau memadai. Pengangguran mencakup masyarakat usia kerja (15 sampai dengan 64 tahun) yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan. Keberadaan pengangguran dapat menjadi beban bagi masyarakat lainnya, karena peningkatan jumlah pengangguran dapat menyebabkan masalah kemiskinan akibat tingginya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, dan tingkat pengangguran menjadi penghalang bagi peningkatan lain.

Masalah pengangguran ini memang selalu menjadi suatu persoalan yang perlu dipecahkan dalam perekonomian negara Indonesia. Jumlah penduduk yang bertambah semakin besar setiap tahunnya membawa akibat bertambahnya jumlah angkatan kerja. Tingginya tingkat pengangguran dalam suatu negara dapat membawa dampak angkatan terhadap perekonomian negara tersebut. Menurut (BPS, 2022), pengangguran terbuka (open unemployment) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang pernah bekerja sebelumnya. Pengangguran terjadi karena pertumbuhan angkatan tenaga kerja lebih tinggi dari pertumbuhan lapangan

pekerjaan yang ada. Pengangguran yang tinggi dapat menjadi sumber utama kemiskinan sehingga dapat memicu kriminalitas yang tinggi serta dapat menghambat 2ngkatan2an dalam jangka 2ngkata (Artriyani, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran diukur dengan satuan persen. Hal ini menunjukkan berapa banyak orang dalam 2ngkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan.

$$\text{Rumus: } TPT = \frac{\text{Jumlah pengangguran terbuka}}{\text{Jumlah 2ngkatan kerja}} \times 100\%$$

Faktor-faktor seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kesempatan kerja diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang mengukur kualitas sumber daya manusia suatu wilayah berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan (harapan hidup), pendidikan (rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah), serta standar hidup layak (pendapatan per kapita). IPM mencerminkan tingkat kesejahteraan dan kemampuan masyarakat dalam mengakses berbagai kebutuhan dasar yang berpengaruh pada produktivitas tenaga kerja. Indeks pembangunan manusia diperkenalkan oleh United Nations Development Program (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan HDR (Human Development Report) (Badan Pusat Statistik, 2022). Indeks pembangunan manusia (IPM) atau dikenal dengan Human Development Index (HDI) merupakan tolok ukur yang digunakan dalam melihat kualitas manusia disetiap daerah.

(Anggraini et al., 2023), menyatakan bahwa semakin tinggi angka indeks pembangunan manusia pada suatu wilayah, maka akan menyebabkan tingkat pengangguran semakin menurun dan sebaliknya apabila indeks pembangunan manusia rendah akan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran di wilayah tersebut. (Basri et al., 2019) menyatakan jika terjadi peningkatan IPM maka akan dapat mengurangi tingkat pengangguran. (Rasyida et al., 2024) mengungkapkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dinilai dari tingkat pendidikan, tingkat

kesehatan, dan angka harapan hidup mampu menurunkan atau meningkatkan tingkat pengangguran. Artinya pertumbuhan ekonomi tidak bisa menjadi tolak ukur untuk menurunkan dan meningkatnya tingkat pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu negara atau daerah selama periode tertentu, yang biasanya diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi yang positif mencerminkan ekspansi aktivitas ekonomi yang dapat berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses transformasi kondisi finansial sebuah negara secara terus-menerus menuju keadaan yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah menunjukkan angka yang terus meningkat, hal ini mencerminkan bahwa sektor ekonomi di negara atau daerah tersebut sedang berkembang dengan baik (Amir, 2007). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan pertumbuhan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2004).

(Anggraini et al., 2023) sejalan dengan penelitian Mankiw (2000) mengatakan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran bersifat negatif, artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi membawa dampak terhadap penurunan jumlah pengangguran. Secara umum, pertumbuhan ekonomi yang dicapai belum mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang luas sehingga belum berdampak pada penurunan jumlah pengangguran yang signifikan. (Marliana, 2022) mengatakan pertumbuhan ekonomi (PE) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia mengalami trend yang berlawananan. Pertumbuhan ekonomi mengalami cenderung meningkat sedangkan tingkat pengangguran terbuka cenderung menurun. Menurut hasil penelitian (Siti Patima et al., 2022), pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Jambi belum mampu mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Jambi belum mampu memperluas kesempatan kerja dalam jumlah yang cukup untuk menyerap kelebihan penawaran tenaga kerja.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu, yang menyebabkan penurunan daya beli uang sehingga jumlah uang yang sama tidak dapat membeli sebanyak barang atau jasa sebelumnya. Menurut (Mahrani et al., 2024), inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus sehingga mengakibatkan pelaku usaha membutuhkan lebih banyak dana untuk memenuhi kebutuhan produksi hingga biaya operasional. Inflasi ialah sebuah fenomena ekonomi yang sangat diperhatikan oleh semua negara didunia, termasuk Indonesia saat terjadinya kenaikan harga-harga secara umum. Inflasi ini menyebabkan orang lebih memilih alternatif aktifitas bekerja dari pada berinvestasi pada lembaga-lembaga keuangan dan investasi. Hal ini terjadi karena inflasi mengakibatkan 3 hal, yaitu (1) lemahnya efisiensi dan produktifitas produksi, (2) kenaikan biaya modal, (3) ketidakjelasan ongkos dan pendapatan di masa yang akan datang (Mahrani et al., 2024).

Menurut Philips (1958), terdapat hubungan negatif (trade-off) antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Artinya, saat inflasi tinggi pengangguran cenderung rendah dan sebaliknya. Namun, dalam jangka panjang, hubungan ini bisa hilang menurut Milton Friedman dan Phelps, karena ekspektasi inflasi akan menyesuaikan, sehingga pengangguran kembali ke tingkat alaminya (natural rate of unemployment).

Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk bekerja, yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian kesempatan kerja adalah lapangan pekerjaan yang sudah diduduki dan masih lowong, sehingga semakin besar dan semakin luas kesempatan kerja tersedia maka semakin besar pengangguran dapat berkurang. Kesempatan kerja yang ada di masyarakat dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang bekerja. Produktivitas tenaga kerja di Provinsi Jambi perlu lebih ditingkatkan lagi agar dapat sebanding dengan kenaikan tingkat upah yang ditentukan dalam upah minimum.

(Chandra et al., 2020) menyatakan kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, bila terjadi peningkatan kesempatan kerja sebanyak seribu orang maka pengangguran di Kota Jambi akan meningkat sebesar 0,210 ribu orang. (R. Rosalina, Prihanto. P, 2018) adanya kenaikan kesempatan kerja akan menambah

permintaan tenaga kerja dan permintaan ini akan memenuhi penawaran tenaga kerja. Pembukaan lapangan kerja seluas-luasnya akan menambah kesempatan angkatan kerja terutama angkatan kerja terdidik sehingga akan menurunkan jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Jambi.

Table 1.1 Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (ribu jiwa)

Tahun	Jumlah Penduduk Provinsi Jambi (ribu jiwa)
2020	3.548,2
2021	3.585,1
2022	3.631,1
2023	3.679,2
2024	3.724,3
Rata-rata	3.633,6

Sumber: BPS Provinsi Jambi 2024

Berdasarkan tabel 1.1 memuat data jumlah penduduk Provinsi Jambi dari tahun 2020-2024 terlihat bahwa jumlah penduduk Provinsi Jambi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 penduduk Provinsi Jambi adalah 3.548,2 jiwa, dan pada tahun 2024 jumlah penduduk meningkat menjadi 3.724,3 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Provinsi Jambi dari tahun 2020-2024 relatif stabil dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 1% per tahun.

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jambi 2020-2024

Tahun	Pengangguran Terbuka (ribu jiwa)	Persentase (%)
2020	93,990	5,13
2021	93,754	5,09
2022	86,459	4,59
2023	85,576	4,53
2024	86,075	4,48
Rata-rata	89,17	4,76

Sumber: BPS Provinsi Jambi 2024

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran di Provinsi Jambi mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, TPT Provinsi Jambi sebesar 5,13%. Angka ini relatif tinggi, kemungkinan disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak sektor usaha tutup atau

mengurangi jumlah tenaga kerja. Seiring berjalannya waktu karena ekonomi Kembali pulih secara bertahap, TPT mengalami penurunan pada tahun 2024 sebesar 4.48%. Penurunan TPT ini menandakan adanya perbaikan kondisi pasar tenaga kerja sehingga makin banyak tenaga kerja terserap baik di sektor formal maupun informal.

Tabel 1.3 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jambi tahun 2020-2024

Tahun	IPM
2020	72,29
2021	72,69
2022	73,11
2023	73,73
2024	74,36
Rata-rata	73,24

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan tabel 1.3, dapat dilihat bahwa perkembangan IPM Provinsi Jambi dari tahun 2020-2024 menunjukkan tren yang positif dan meningkat. Pada tahun 2020, IPM Provinsi Jambi berada di angka 72,29, sedikit meningkat dari tahun sebelumnya, namun pertumbuhannya melambat akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan tekanan pada sektor kesehatan dan ekonomi. Seiring pemulihan ekonomi dan kebijakan pemerintah yang mendukung pembangunan manusia, IPM Jambi meningkat menjadi 72,69 di tahun 2021 dan terus naik menjadi 73,11 pada tahun 2022. Pada tahun 2023, IPM kembali meningkat ke 73,73, yang mencerminkan keberhasilan program peningkatan pendidikan, akses kesehatan, dan daya beli masyarakat. Untuk tahun 2024, meskipun data resmi belum dirilis sepenuhnya, proyeksi atau target IPM Jambi diperkirakan mencapai angka 74,36. Secara keseluruhan, IPM Provinsi Jambi tetap berada pada level tinggi, menandakan kemajuan pembangunan manusia yang tetap terjaga. Ini menunjukkan arah pembangunan manusia yang semakin baik di Provinsi Jambi.

Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi tahun 2020-2024

Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi (persen)
2020	0,51
2021	3,70
2022	5,12
2023	4,66
2024	4,51
Rata-rata	3,70

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2025

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah (dalam hal ini Provinsi Jambi) dalam periode tertentu. Data ini menjadi indikator utama dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Laju pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah selama periode tertentu. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan pada akhirnya menurunkan tingkat pengangguran. Selama periode 2020 hingga 2024, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi menunjukkan tren yang relatif positif dengan puncak tertinggi pada tahun 2022, meskipun sempat mengalami perlambatan signifikan akibat pandemi COVID-19.

Berdasarkan data laju pertumbuhan ekonomi tahun 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Provinsi Jambi mengalami pertumbuhan yang cukup stabil dan pulih dari dampak pandemi. Data ini menunjukkan potensi besar untuk pengembangan sektor-sektor strategis guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1.5 Tingkat Inflasi Provinsi Jambi 2020-2024

Tahun	Inflasi (persen)
2020	3,09
2021	1,67
2022	6,35
2023	0,56
2024	1,43

Sumber: BPS, Provinsi Jambi 2024

Inflasi berkaitan dengan kenaikan umum dalam tingkat harga barang dan jasa dalam suatu ekonomi selama periode waktu tertentu. Akibatnya, daya beli uang menurun, yang berarti dengan jumlah uang yang sama bisa membeli lebih sedikit barang dan jasa daripada sebelumnya.

Inflasi ini terjadi ketika permintaan total barang dan jasa dalam ekonomi meningkat melebihi kapasitas produksi. Ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti peningkatan pengeluaran konsumen, belanja pemerintah, atau investasi bisnis. Ketika permintaan melebihi penawaran, harga cenderung naik.

Pada tahun 2020, tercatat inflasi mencapai 3,09%, menunjukkan adanya tekanan harga yang signifikan di tengah awal pandemi COVID-19. Lonjakan ini mungkin dipicu oleh gangguan distribusi barang serta kenaikan harga barang kebutuhan pokok karena adanya pembatasan aktivitas ekonomi. Pada tahun 2022, inflasi melonjak tajam menjadi 6,35%, yang menjadi angka tertinggi dalam rentang lima tahun tersebut. Lonjakan signifikan ini diduga disebabkan oleh pemulihan permintaan setelah pandemi, kenaikan harga energi dan makanan di tingkat global, serta pelemahan nilai tukar yang berpengaruh terhadap harga barang impor. Tahun 2023 inflasi menunjukkan tanda-tanda perbaikan, pada angka 0,56%. Penurunan ini menggambarkan langkah-langkah pemerintah dalam menstabilkan harga serta pemulihan rantai pasokan logistik. Namun, pada tahun 2024, inflasi kembali mengalami peningkatan menjadi 1,43%.

Berlandaskan dari latar belakang, studi ini melakukan analisis untuk mengetahui dan menganalisis variabel indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini menemukan dua masalah utama:

1. Bagaimana perkembangan indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

2. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja dan tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.
2. Untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam kajian ekonomi ketenagakerjaan, khususnya terkait bagaimana dinamika indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di suatu daerah.
 - b. Mampu dijadikan referensi dan sumber bacaan yang ingin mengkaji isu serupa di daerah lain ataupun dengan variabel tambahan lainnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran di daerah.
 - b. Sebagai acuan dalam memilih alternatif kebijakan untuk mendorong penyerapan tenaga kerja dan perluasan lapangan kerja khususnya bagi tenaga kerja produktif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan mencakup segala aspek yang terkait dengan pekerja, baik pada tahap awal, selama periode kerja, maupun setelah menyelesaikan pekerjaan. Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan, diuraikan bahwa ketenagakerjaan meliputi pekerja, relasi kerja, perlindungan bagi pekerja, serta peningkatan kesejahteraan bagi para pekerja.

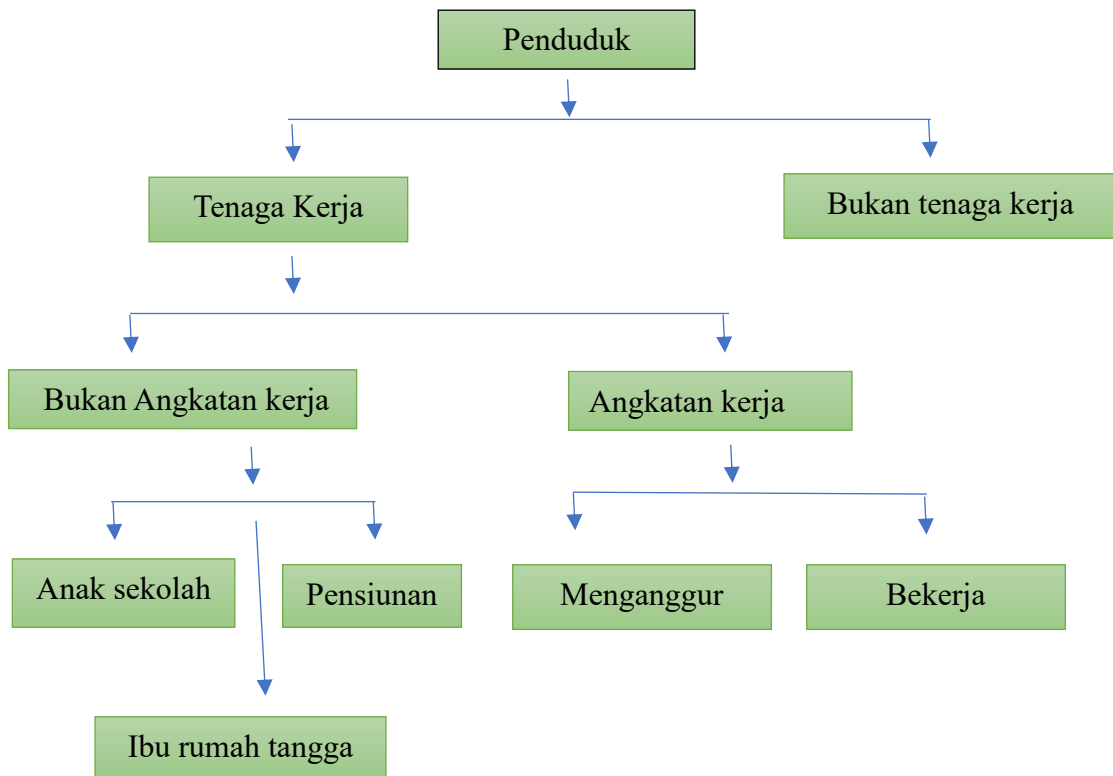
Menurut (Muana. N, 2005) ketenagakerjaan merupakan bagian penting dalam pembangunan ekonomi karena menyangkut pemanfaatan tenaga manusia dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.

2.1.2 Teori Ketenagakerjaan

Salah satu teori klasik dalam ketenagakerjaan adalah Teori Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja, di mana tingkat upah ditentukan oleh pertemuan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Jika upah terlalu tinggi, akan timbul pengangguran karena perusahaan tidak mampu menyerap semua tenaga kerja. Sementara itu, dalam teori Keynesian (Keynes, 1978), pengangguran terjadi karena kurangnya permintaan agregat, bukan karena upah yang terlalu tinggi. Oleh karena itu, pemerintah perlu menciptakan lapangan kerja melalui intervensi kebijakan fiskal dan moneter

2.1.3 Skema Ketenagakerjaan

Gambar 2.1 Skema Ketenagakerjaan



Skema ketenagakerjaan menggambarkan keterkaitan antara penduduk usia kerja, angkatan kerja, dan bukan angkatan kerja dalam suatu perekonomian. Secara umum, penduduk dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tenaga kerja (penduduk usia kerja 15 tahun ke atas) dan bukan tenaga kerja (di bawah 15 tahun). Dari kelompok usia kerja, sebagian menjadi angkatan kerja, yaitu mereka yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan, dan sebagian lainnya menjadi bukan angkatan kerja, yaitu mereka yang tidak bekerja serta tidak mencari pekerjaan seperti pelajar, ibu rumah tangga, atau pensiunan.

Dalam kelompok angkatan kerja terdapat dua kategori utama, yakni penduduk yang bekerja dan penduduk yang menganggur. Penduduk yang bekerja mencakup mereka yang melakukan kegiatan ekonomi untuk memperoleh penghasilan, baik di sektor formal maupun informal, sedangkan penduduk yang

menganggur adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau menunggu hasil lamaran kerja.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), struktur ketenagakerjaan digunakan untuk mengetahui sejauh mana penduduk usia kerja terserap di pasar kerja dan seberapa besar tingkat pengangguran terbuka suatu daerah.

2.1.4 Indikator Ketenagakerjaan

Indikator ketenagakerjaan adalah ukuran-ukuran yang digunakan untuk menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja. (Ghazaly & Gunadi, 2021) berikut adalah 9 Indikator Utama Indeks Pembangunan Ketenagakerjaan:

1. Indikator Perencanaan Tenaga Kerja Masuk dalam Dimensi Pertama. Indikator ini menggambarkan efektifitas peran Perencanaan Tenaga Kerja dan sebagai guidance dalam pemecahan berbagai permasalahan ketenagakerjaan di masa mendatang sehingga mampu mengarahkan pembangunan ketenagakerjaan kepada 4 (empat) tujuan utama pembangunan ketenagakerjaan dan agenda SDGs ke-8.
2. Indikator Penduduk dan Tenaga Kerja Masuk dalam Dimensi Pertama. Indikator ini menggambarkan kemampuan pemerintah dalam suatu perekonomian untuk memberdayakan dan mendayagunakan angkatan kerja secara optimal dan manusiawi.
3. Indikator Kesempatan Kerja Masuk dalam Dimensi Kedua. Indikator ini menggambarkan ketersediaan kesempatan kerja dalam jumlah dan kualitas yang memadai/layak bagi seluruh angkatan kerja.
4. Indikator Pelatihan dan Kompetensi Kerja Masuk dalam Dimensi Kedua. Indikator ini menggambarkan kemampuan pemerintah untuk memberikan, meningkatkan, serta mengembangkan Kompetensi Kerja, produktivitas kerja, disiplin, sikap dan etos kerja kepada seluruh angkatan kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan yang dibutuhkan oleh pembangunan nasional dan daerah.

5. Indikator Produktivitas Tenaga Kerja Masuk dalam Dimensi Pertama. Indikator ini menggambarkan tenaga kerja nasional dan daerah dalam menghasilkan barang dan jasa, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi ke level yang tinggi.
6. Indikator Hubungan Industrial Masuk dalam Dimensi Ketiga. Indikator ini menggambarkan efektivitas hubungan industrial dalam mewujudkan ketenangan bekerja dan ketenangan berusaha (industrial peace), sehingga dapat mendorong produktivitas tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan kesempatan kerja.
7. Indikator Kondisi Lingkungan Kerja Masuk dalam Dimensi Ketiga. Indikator ini menggambarkan efektifitas perlindungan terhadap tenaga kerja melalui penyediaan lingkungan kerja yang aman dan nyaman sehingga dapat meningkatkan produktivitas buruh/pekerja/karyawan dan profitabilitas perusahaan.
8. Indikator Pengupahan dan Kesejahteraan Pekerja Masuk dalam Dimensi Keempat. Indikator ini menggambarkan kemampuan pemerintah dalam suatu perekonomian untuk mewujudkan kesejahteraan bagi para buruh/pekerja/karyawan dan keluarganya melalui sistem pengupahan yang berkeadilan dan layak.
9. Indikator Jaminan Sosial Tenaga Kerja Masuk dalam Dimensi Keempat. Indikator ini menggambarkan kemampuan Pemerintah dalam memberikan perlindungan dasar bagi angkatan kerja terhadap risiko bekerja, dalam program Jaminan Sosial Tenaga Kerja.

2.1.5 Tingkat Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja dalam suatu wilayah atau negara. Pengangguran menurut BPS (2020) yaitu orang yang tidak bekerja dan dalam keadaan mencari kerja, atau merencanakan usaha baru, termasuk mereka yang sedang tidak berusaha mencari kerja karena sudah mendapat pekerjaan yang akan dimulai.

Pengangguran adalah isu ekonomi yang serius dan berdampak langsung pada kehidupan Masyarakat. Oleh sebab itu, pengangguran menjadi perhatian utama dalam diskusi politik, terutama dalam hal penciptaan peluang kerja (Mankiw, 2000).

Mengukur tingkat pengangguran dapat dilakukan dengan dua pendekatan:

- a. Labor force approach (pendekatan angkatan kerja) tingkat pengangguran dihitung menggunakan pendekatan angkatan kerja dengan mengukur rasio antara jumlah individu yang tidak bekerja dan total angkatan kerja.
- b. Labor utilization approach (pendekatan pemanfaatan tenaga kerja)
 1. Employed (bekerja penuh waktu) adalah individu yang telah melakukan pekerjaan selama 35 jam atau lebih dalam seminggu.
 2. Underemployed (setengah menganggur) adalah individu yang sudah kerja tetapi jam kerjanya tidak penuh, yaitu tidak sampai 35 jam kerja dalam seminggu.

2.1.6 Teori Tingkat Pengangguran

1. Teori Klasik

Pengangguran menurut teori klasik dapat dikendalikan melalui mekanisme pasar bebas dalam menentukan harga yang ditawarkan, yang berfungsi untuk memastikan bahwa semua penawaran (supply) dapat dijangkau oleh permintaan (demand). Teori Klasik juga berpandangan bahwa pengangguran timbul akibat kesalahan dalam distribusi sumber daya yang tidak permanen, dan hal ini dapat diselesaikan lewat mekanisme harga pasar (Gilarso, 2004).

Teori Klasik menjelaskan ketika terdapat surplus dalam penawaran tenaga kerja, maka tingkah upah cenderung menurun, yang selanjutnya berdampak pada penurunan output dari perusahaan. Oleh sebab itu, peningkatan produksi perusahaan karena biaya yang rendah akan meningkatkan kebutuhan tenaga kerja, sehingga pencari kerja yang berlebih di pasar tenaga kerja dapat terserap asalkan harga tetap konsisten (Tohar, 2000).

2. Teori Keynes

Kritik Jhon Maynard Keynes (1883-1946) terhadap sistem ekonomi klasik mencakup pandangannya bahwa tidak ada sistem pengaturan yang bekerja secara otomatis yang memastikan ekonomi dapat mencapai titik keseimbangan pada tingkat pemanfaatan tenaga kerja yang sepenuhnya. Di berbagai tempat, pekerja sering kali memiliki serikat pekerja yang bertujuan untuk melindungi hak-hak mereka dari penurunan upah.

Jika terjadi penurunan harga, maka kurva nilai produktivitas marjinal tenaga kerja, yang menjadi pedoman bagi pengusaha dalam mempekerjakan karyawan, juga akan menurun. Apabila harga yang turun tidak terlalu signifikan, maka kurva nilai produktivitas tersebut hanya akan mengalami penurunan sedikit. Namun, penurunan harga yang tajam dapat menyebabkan kurva nilai produktivitas marjinal tenaga kerja menurun drastis, yang akan mengakibatkan semakin sedikitnya jumlah tenaga kerja yang diserap dan meningkatnya angka pengangguran.

3. Teori Kependudukan Malthus

Teori Malthus menunjukkan kalau peningkatan kuantitas populasi seringkali melebihi pertumbuhan pasokan pangan. Dia menyajikan pemikirannya dengan cara yang cukup kaku. Menurutnya, populasi bertambah dengan pola barisan bilangan 1, 2, 4, 8, 16, dan seterusnya, yang merupakan contoh dari “deret ukur” yang memiliki rasio 2, sementara pasokan pangan berkembang mengikuti pola “deret hitung” (contoh: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya). Dalam tulisannya yang diterbitkan setelah itu, Malthus kembali menguatkan gagasannya, meskipun tidak menyebabkan sebelumnya, dia menyatakan bahwa populasi cenderung meningkat tanpa batas sampai mencapai batas dari ketersediaan pangan. Berdasarkan dua penjelasan tersebut, menurut Malthus, pertumbuhan populasi manusia akan menyebabkan kemiskinan dan kelaparan dan tidak ada kemajuan teknologi yang dapat mengubah keadaan ini dalam jangka panjang karena peningkatan ketersediaan makanan sangat terbatas, sementara

“pertumbuhan populasi tidak terkendali, sementara kapasitas bumi untuk memproduksi makanan terbatas.”

2.1.7 Teori Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Konsep pembangunan yang kurang komprehensif dengan hanya berfokus pada aspek ekonomi memunculkan pemikiran baru dalam melihat pembangunan. Konsep pembangunan manusia muncul untuk memperbaiki kekurangan tersebut dengan melihat pembangunan secara lebih komprehensif. Konsep Pembangunan manusia tidak hanya memperhitungkan aspek pendapatan, tetapi juga memperhitungkan aspek kesehatan dan pendidikan. Konsep pembangunan manusia kali pertama diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 melalui laporan 2 Teori Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi yang berjudul Human Development Report (HDR). Dalam laporannya, UNDP menekankan bahwa manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Dengan dasar tersebut, pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, bukan hanya sebagai input dari pembangunan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang pembangunan manusia, tujuan utama dari pembangunan adalah untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi masyarakat untuk menikmati umur panjang, hidup sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif (UNDP, 1990).

Peran penting IPM dalam pembangunan ekonomi modern sebagai pembangunan manusia yang baik memungkinkan produksi juga dapat maksimal. Kualitas orang baik dapat berinovasi untuk mengembangkan faktor produksi yang ada. Selain itu, pembangunan manusia yang tinggi menyebabkan tingginya populasi, yang meningkatkan konsumsi ini memfasilitasi promosi pertumbuhan ekonomi (Asnidar, dalam (Efendi et al., 2024)).

Seiring perkembangan waktu, metode perhitungan IPM mengalami perubahan agar lebih mencerminkan kondisi riil masyarakat. Perhitungan IPM

mempunyai dua metode utama yaitu metode lama dan metode baru. Perbedaan utama terletak pada indikator yang digunakan dan cara perhitungan agresinya.

1. Metode Lama (Sebelum 2010)

Metode lama yang digunakan hingga tahun 2009 mengacu pada pedoman dari United Nations Development Programme (UNDP). Dalam metode ini, IPM dihitung sebagai rata-rata aritmatika sederhana dari tiga dimensi:

- Kesehatan, diukur melalui Angka Harapan Hidup (AHH).
- Pendidikan, diukur melalui Angka Melek Huruf dan Rata-rata Lama Sekolah.
- Ekonomi, diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita dalam dolar AS.

Perhitungan dalam metode ini memiliki kelemahan karena masih menggunakan pendekatan rata-rata dan indikator ekonomi yang terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar.

2. Metode Baru (Sejak 2010)

Mulai tahun 2010, UNDP dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengadopsi metode baru yang lebih komprehensif dan akurat. Perubahan ini mencakup:

- Penggunaan Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai pengganti indikator pendidikan sebelumnya.
- Penggunaan Pengeluaran per kapita yang disesuaikan (bukan PDB per kapita), untuk mengukur dimensi standar hidup yang lebih mencerminkan konsumsi riil masyarakat.
- Perhitungan menggunakan rata-rata geometrik, bukan aritmatika, untuk menghindari dominasi satu dimensi terhadap hasil akhir IPM.

Perubahan metode perhitungan IPM dari metode lama ke metode baru bertujuan untuk menghasilkan indikator yang lebih akurat dan relevan dalam mengukur pembangunan manusia. Meskipun level IPM metode baru cenderung lebih rendah,

namun metode ini dianggap lebih mampu mencerminkan kondisi pembangunan manusia yang sebenarnya.

2.1.8 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sesuai dengan teori ekonomi makro merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, R. 2013).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono, dalam Lestari et al., 2021)).

2.1.9 Teori Inflasi

Ada beberapa teori tentang inflasi diantaranya yaitu teori kuantitas, teori keynes dan teori strukturalis.

1. Teori Kuantitas

Teori ini menekankan bahwa inflasi disebabkan oleh jumlah uang yang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga. Inflasi hanya dapat terjadi jika terdapat peningkatan jumlah uang yang beredar. Penambahan Uang yang Beredar (JUB) sebesar x persen dapat menghasilkan inflasi yang kurang dari x persen atau lebih dari x persen, tergantung pada ekspektasi masyarakat terhadap harga saat ini. Menurut Mankiw (2007), tingkat harga (P) akan mengalami fluktuasi yang sebanding dengan perubahan jumlah uang yang beredar, dengan syarat bahwa kecepatan transaksi (V) dan total transaksi (T) dianggap tetap.

Persamaan kuantitas:

$$\text{Uang} \times \text{Perputaran} = \text{Harga} \times \text{Transaksi}$$

$$M \times V = P \times T$$

2. Teori Keynes

Teori ini menjelaskan bahwa inflasi muncul akibat masyarakat berbelanja melebihi batas kapasitas ekonomi mereka. Teori ini menekankan pentingnya peran sistem distribusi pendapatan dalam inflasi dan menyarankan adanya hubungan dengan faktor-faktor non-ekonomi. Hal ini mengakibatkan timbulnya celah inflasi, di mana total permintaan melampaui ketersediaan barang. Proses terbentuknya celah inflasi dimulai dengan peningkatan total pengeluaran yang menyebabkan agregat permintaan meningkat dan menggeser kurva AD ke kanan, melebihi tingkat output yang optimal saat penuh kerja. Kenaikan permintaan terhadap barang dan jasa memicu kenaikan harga. Untuk memenuhi permintaan yang tinggi terhadap barang dan jasa, produsen didorong untuk meningkatkan produksi mereka, yang pada gilirannya meningkatkan faktor-faktor produksi. Kenaikan faktor produksi ini membuat harga dari faktor-faktor produksi juga meningkat. Kenaikan pada harga faktor produksi serta barang dan jasa secara keseluruhan menyebabkan terjadinya inflasi.

3. Teori Strukturalis

Teori ini adalah teori tentang inflasi jangka panjang, karena menggarisbawahi faktor-faktor yang menyebabkan inflasi yang muncul dari kekakuan dalam struktur ekonomi, terutama ketidakfleksibelan pasokan makanan dan barang ekspor. Faktor-faktor struktural menyebabkan pertambahan produksi barang-barang lebih lambat ketimbang pertumbuhan permintaan, yang akhirnya meningkatkan harga makanan dan menciptakan kekurangan devisa. Hal ini selanjutnya akan berpengaruh pada kenaikan harga barang lainnya sehingga mengakibatkan inflasi. Inflasi yang demikian dapat diatasi melalui pengembangan sektor pangan dan peningkatan ekspor.

2.1.10 Teori Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja mencakup orang-orang yang bekerja penuh waktu untuk perusahaannya sendiri maupun mereka yang dipekerjakan oleh orang lain atau perusahaan (Sukirno, 2008:27).

Teori kesempatan kerja menjelaskan bagaimana lapangan kerja terbentuk dan bagaimana interaksi antara kebutuhan dan ketersediaan pekerja memengaruhi ketersediaan pekerjaan dalam suatu perekonomian. Teori tersebut berakar dari pemikiran ekonomi klasik dan keynesian, serta dikembangkan lebih lanjut oleh berbagai ahli ekonomi modern. Secara umum, teori kesempatan kerja menyoroti bahwa faktor-faktor seperti perkembangan ekonomi, investasi, kebijakan pemerintahan, teknologi, dan keadaan pasar tenaga kerja memengaruhi tersedianya pekerjaan (Anita et al., 2013).

Menurut perspektif ekonomi klasik, kesempatan kerja ditentukan oleh mekanisme pasar yang seimbang antara demand dan supply pekerja. Pada pandangan tersebut, upah fleksibel akan menyesuaikan diri hingga mencapai titik keseimbangan di mana semua tenaga kerja yang mau kerja sesuai dengan upah tersebut dapat memperoleh pekerjaan. Namun, teori Keynesian menantang pandangan ini dengan menyatakan bahwa ketidakseimbangan dalam perekonomian, seperti permintaan agregat yang rendah, dapat menyebabkan pengangguran yang tinggi meskipun upah sudah fleksibel. Keynes berargumen bahwa partisipasi pemerintah selaku pemangku kebijakan melalui strategi fiskal serta moneter sangat penting untuk menstimulasi permintaan agregat dan menciptakan lapangan kerja.

Secara keseluruhan, teori kesempatan kerja memberikan kerangka pemahaman tentang bagaimana berbagai faktor ekonomi dan non-ekonomi berinteraksi untuk menentukan ketersediaan lapangan kerja. Teori ini menjadi dasar bagi analisis kebijakan ketenagakerjaan dan upaya untuk mengurangi pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja.

2.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.2.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran

Indeks Pembangunan Manusia adalah indikator perbandingan angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup di seluruh negara di dunia. Indeks Pembangunan Manusia digunakan dalam hal ini untuk menggambarkan hasil dari inisiatif pembangunan yang telah dilaksanakan beberapa tahun sebelumnya. Menurut Hukum Okun (Okun's Law) bahwa melalui peningkatan produktivitas akibat peningkatan IPM akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat meningkatkan peluang dan permintaan tenaga kerja yang dapat menyerap masyarakat dan membantu mengurangi angka pengangguran.

Berdasarkan hasil penelitian (Anggraini et al., 2023) disimpulkan bahwa dari 3 (tiga) variabel yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka adalah pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sedangkan untuk variabel indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini sejalan dengan (Rasyida et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa secara simultan dan parsial variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi periode 2014-2023.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Basri et al., 2019) menyatakan variabel IPM secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

2.2.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran

Pertumbuhan ekonomi atau peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu ukuran dan indikasi penting untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah ditinjau dari sisi ekonominya. Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci penurunan kemiskinan di setiap daerah.

Berdasarkan hasil penelitian (Anggraini et al., 2023) disimpulkan bahwa dari pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran

terbuka. Sedangkan menurut penelitian (Depi et al., 2020) secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Kabupaten Muaro Jambi, hasil penelitian ini serupa dengan temuan (Siti Patima et al., 2022) yang menyatakan secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. Hal ini sejalan dengan temuan (Rasyida et al., 2024) yang menyatakan secara simultan dan parsial variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi periode 2014-2023.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran yang artinya pertumbuhan ekonomi belum mampu untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran.

2.2.3 Hubungan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran

Hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran telah menjadi salah satu topik utama dalam analisis ekonomi makro. Teori paling terkenal yang membahas hubungan ini adalah Kurva Phillips, yang diperkenalkan oleh ekonom dari Selandia Baru, A.W. Phillips pada tahun 1958. Dalam penelitiannya, Phillips menunjukkan adanya hubungan antara angka pengangguran dengan laju peningkatan upah nominal di Inggris selama rentang waktu 1861 hingga 1957. Temuan ini kemudian diperluas oleh ekonom lainnya yang menyatakan bahwa inflasi dan pengangguran menciptakan trade-off dalam jangka pendek.

Menurut Kurva Phillips, ketika angka pengangguran berada di level rendah, maka permintaan untuk barang dan jasa akan meningkat, yang mendorong kenaikan harga atau inflasi. Di sisi lain, saat pengangguran tinggi, permintaan berkurang, menyebabkan tekanan inflasi menurun. Hal ini menciptakan dilema bagi pemerintah dalam memilih antara mempertahankan inflasi rendah yang berisiko tinggi terhadap pengangguran, atau sebaliknya.

Namun, teori ini menghadapi kritik, terutama dari ekonom moneteris seperti Milton Friedman dan Edmund Phelps, yang berpendapat bahwa hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran hanya berlaku untuk jangka pendek. Dalam jangka

panjang, masyarakat akan menyesuaikan ekspektasi inflasi, yang menyebabkan Kurva Phillips menjadi vertikal. Ini berarti inflasi tidak lagi mempengaruhi tingkat pengangguran, dan ekonomi akan kembali ke tingkat pengangguran alami. Dengan demikian, hubungan teoritis antara inflasi dan pengangguran dapat dirangkum bahwa, dalam jangka pendek, ada hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran (berdasarkan Kurva Phillips) dan dalam jangka panjang, hubungan yang konsisten antara keduanya tidak ada, karena pengangguran akan kembali pada tingkat alaminya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Basri et al., 2019) dan (Sirait et al., 2018) yang mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

2.2.4 Hubungan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran

Korelasi antara kesempatan kerja dan tingkat pengangguran merupakan hubungan yang bersifat langsung dan saling berkebalikan. Kesempatan kerja merujuk pada ketersediaan lowongan kerja yang dapat menampung para pencari kerja, sementara itu, tingkat pengangguran sendiri menggambarkan rasio angkatan kerja yang tidak bekerja namun sedang aktif mencari kerja. Secara umum, semakin banyak peluang kerja yang terbuka, makin kecil tingkat pengangguran, dan kebalikannya, makin sedikit peluang kerja, semakin tinggi tingkat pengangguran. Keterbatasan kesempatan kerja terjadi bisa karena bermacam-macam faktor, seperti pertumbuhan ekonomi yang lambat, kurangnya investasi, atau ketidakmampuan sektor-sektor ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Kesempatan kerja merupakan situasi yang menunjukkan adanya lowongan pekerjaan bagi orang yang sedang mencari kerja. Penciptaan kesempatan kerja adalah indikator kesuksesan suatu usaha dalam meningkatkan sektor yang menyediakan pekerjaan dengan tingkat produktivitas yang rendah. Dengan banyaknya kesempatan kerja yang terbuka, akan mampu menampung jumlah tenaga kerja yang banyak, sehingga dengan meluasnya kesempatan kerja bisa mengurangi tingkat pengangguran (Adewi & Azhari, 2022).

Berdasarkan studi yang telah dilaksanakan oleh (Depi et al., 2020) diketahui kalau peluang kerja mengandung efek secara signifikan pada tingkat pengangguran

terdidik. Hasil studi tersebut sejalan dengan (Agnesia et al., 2023) yang menyampaikan bahwa kesempatan kerja berefek buruk serta besar pada tingkat pengangguran. Penelitian (Fitri & Junaidi, 2017) mendapatkan hasil bahwa secara simultan kesempatan kerja berefek besar pada pengangguran di kalangan terdidik. Secara parsial, kesempatan kerja berefek negatif terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi.

2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	(Depi et al., 2020)	Pengaruh upah, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap jumlah pengangguran terdidik di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2001-2015	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data deret waktu (time series) selama periode 2001-2015	Berdasarkan hasil penelitian, upah dan kesempatan kerja terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2001-2015
2	(Hartanto & Masjkuri, 2017)	Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum dan produk domestik bruto (PDRB)	Analisis kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi data panel dengan	Berdasarkan hasil penelitian, jumlah penduduk, pendidikan (rata-rata lama sekolah), upah minimum dan

		terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014	pendekatan Random Effect Model (REM)	PDRB secara simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah kabupaten/kota di Jawa Timur
3	(Kurniawan et al., 2021)	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan angkatan kerja terhadap Tingkat pengangguran di Provinsi Jambi	Penelitian kuantitatif menggunakan alat analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan angkatan kerja memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.
4	(Agnesia et al., 2023)	Pengaruh pertumbuhan penduduk, kesempatan kerja, dan investasi terhadap Tingkat pengangguran di Kota Pekanbaru	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data deret waktu (time series) dan di analisis menggunakan regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial pertumbuhan penduduk, kesempatan kerja dan investasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap Tingkat pengangguran di Kota Pekanbaru.
5	(Fitri & Junaidi, 2017)	Pengaruh pendidikan, upah dan kesempatan kerja terhadap	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis data	Hasil penelitian menunjukkan variabel Pendidikan, upah dan

		pengangguran terdidik di Provinsi Jambi	regresi Ordinary Least Square (OLS)	kesempatan kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. Secara parsial, pendidikan berpengaruh positif dan kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik, dan upah tidak berpengaruh signifikan.
6	(Fauzi & Nurfahmiyati, 2024)	Pengaruh bonus demografi, indeks pembangunan manusia, dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat periode Tahun 2010-2022	Penelitian kuantitatif menggunakan metode regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bonus demografi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel indeks pembangunan manusia dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2022
7	(Podi et al., 2020)	Analisis Pengaruh pertumbuhan	Penelitian deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan Dalam jangka

		ekonomi dan tingkat inflasi terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi pendekatan <i>vector error correction model (VECM)</i>	dengan model <i>vector error correction model (VECM)</i>	pendek tidak ada satupun variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan.
8	(Adewi & Azhari, 2022)	Pengaruh investasi dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2013-2020	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan tetapi, variabel kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.
9	(Al Farrell & Atmanti, 2023)	Analisis pengaruh tingkat upah, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel	Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengangguran tidak dipengaruhi secara signifikan oleh upah minimum dan

		terbuka (studi kasus 34 Provinsi di Indonesia)		pertumbuhan ekonomi. Namun, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesempatan kerja dan tingkat pengangguran, serta hubungan negatif yang signifikan antara pendidikan dan tingkat pengangguran
10	(Sahara & Iryani, 2023)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Inflasi dan Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat	Penelitian kuantitatif dengan metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) menurut runtut waktu (times series)	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel independen terdiri dari pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi. Secara parsial terdapat variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran

				terbuka sedangkan terdapat variabel jumlah penduduk dan inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.
11	(Hardini & Soesatyo, 2017)	Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Sidoarjo	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Kabupaten Sidoarjo mencapai pertumbuhan ekonomi dalam kategori tinggi. Pertumbuhan ekonomi ini mempengaruhi jumlah kesempatan kerja secara signifikan. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran secara signifikan.
12	(Adinda & Asmara, 2024)	Pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Gresik	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian membuktikan bahwa upah minimum dan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh negatif, tingkat pendidikan memberikan

				pengaruh positif yang signifikan. Sementara itu, jumlah penduduk secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gresik.
13	(Suganda et al., 2024)	Pengaruh Upah Minimum Kota (UMK) dan IPM terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara	Penelitian kuantitatif menggunakan metode data panel dengan model Fixed Effect Model (FEM)	Tingkat Upah Minimum Kota (UMK) dan IPM secara signifikan dan parsial mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.
14	(Chandra et al., 2020)	Pengaruh pertumbuhan penduduk, inflasi, investasi, upah minimum dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di Kota Jambi	Penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian membuktikan berdasarkan hasil uji t pada regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa yang berpengaruh terhadap pengangguran hanya variabel kesempatan kerja karena probabilitanya lebih kecil dari 0,05.
15	(Arifin & Firmansyah, 2017)	Pengaruh tingkat pendidikan dan kesempatan	Penelitian kuantitatif dengan	Hasil penelitian ini membuktikan

		kerja terhadap pengangguran di Provinsi Banten	metode analisis regresi dengan data panel	bahwa peningkatan jumlah lulusan pendidikan tinggi menurunkan tingkat pengangguran. Lapangan pekerjaan tidak menurunkan tingkat pengangguran.
16	(Wulandari & Woyanti, 2023)	Pengaruh pendidikan, upah minimum, dan kesempatan kerja sektor formal terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat (2017-2021)	Penelitian kuantitatif menggunakan analisis data panel dengan metode Random Effect Model (REM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel pendidikan, upah minimum dan tingkat kesempatan kerja sektor formal mempengaruhi pengangguran terdidik secara signifikan. Sedangkan secara parsial, pendidikan memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik, upah minimum memberikan pengaruh positif signifikan dan tingkat kesempatan kerja sektor formal

				memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat.
17	(Bhakti & Putra, 2020)	Factors affecting the unemployment rate in Jambi Province	Penelitian kuantitatif menggunakan data panel dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan penduduk mempengaruhi tingkat pengangguran. Sedangkan jumlah penduduk dan lapangan kerja meningkatkan jumlah pencari kerja.
18	(Anggoro & Kriswibowo, 2023)	Analysis of the effect of gross regional domestic product, provincial minimum wage, human development index and investment on unemployment in Jambi Province	Penelitian kuantitatif dengan metode penelitian regresi linear berganda	Secara parsial, tingkat upah minimum memberikan dampak secara signifikan dan positif terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jambi. Sementara itu, investasi memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap pengangguran,

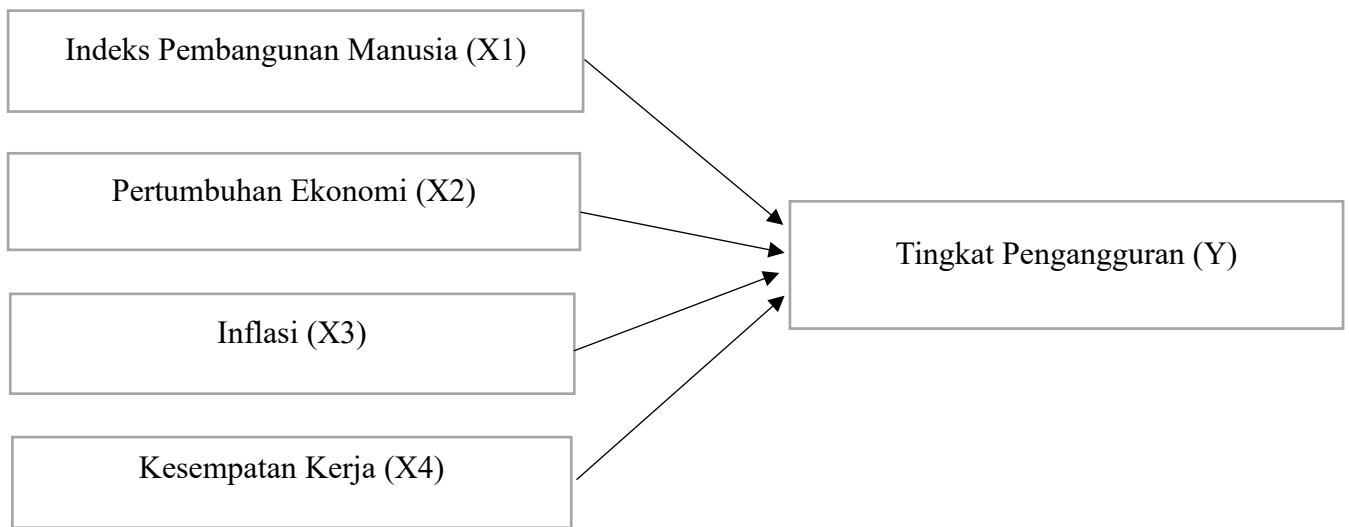
				sedangkan PDRB dan IPM tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap angka pengangguran di Provinsi Jambi. Namun, saat semua variabel dianalisis secara bersamaan, PDRB, upah minimum provinsi, indeks pembangunan manusia, dan investasi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jambi.
19	(Zai et al., 2024)	Analysis of the determining factors of unemployment rates in Indonesia	Penelitian kuantitatif dengan metode regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan upah minimum provinsi mempengaruhi pengangguran di Indonesia secara positif dan signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan

20	(Prayitno & Kusumawardani , 2022)	Open unemployment rate ini the Province of East Java	Penelitian kuantitatif dengan metode regresi linear berganda	Hasil penelitian membuktikan bahwa PDRB dan inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur secara negatif dan signifikan. Sedangkan upah minimum provinsi mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur secara positif dan signifikan.
----	-----------------------------------	--	--	--

2.4 Kerangka Pemikiran

(Uma & Roger, 2013) dalam bukunya yang berjudul *Research methods for business* menyatakan bahwa, kerangka konseptual adalah representasi antara teori-teori saling terhubung dengan banyak aspek yang telah dikenali sebagai isu yang serius.

Sebuah kerangka pemikiran yang benar akan memberikan penjelasan secara konseptual tentang keterkaitan dengan variable-variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, secara konseptual, penting untuk menguraikan keterkaitan antara variable independen dan dependen, maka perlu juga dijelaskan mengapa variable tersebut terlibat dalam penelitian.



2.5 Hipotesis

Sugiyono (2022), menjelaskan bahwa hipotesis dimaknai sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis dianggap jawaban sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori dan belum didukung oleh fakta empiris yang berasal dari pengumpulan data. Mengacu pada kerangka berpikir serta rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Diduga tidak ada pengaruh antara indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan upah minimum, terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

H_a = Diduga terdapat pengaruh antara indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan upah minimum, terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya, metode penelitian yakni pendekatan sistematis guna mengumpulkan informasi dengan tujuan dan fungsi khusus. Dengan demikian, terdapat 4 istilah penting yang harus dipahami yaitu, pendekatan ilmiah, data, tujuan, dan fungsi. Pendekatan ilmiah menunjukkan bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada karakteristik ilmiah, yaitu logis, penemuan, dan teratur. Logis mengacu pada suatu aktivitas yang dilakukan dengan metode yang dapat diterima secara rasional dan masuk akal, sehingga dapat dimengerti dengan akal sehat manusia. Penemuan artinya metode yang digunakan dapat dilihat dengan pancaindera manusia, maka pihak lain bisa melihat dan memahami metode yang digunakan. Teratur artinya, metode yang diterapkan dalam penelitian mengikuti prosedur yang dilakukan berdasarkan metode tertentu.

Dalam studi ini, menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif sering dianggap metode klasik, karena telah lama diterapkan dan telah menjadi tradisi dalam dunia penelitian. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan positivistik karena didasarkan pada prinsip positivisme. Karena telah memenuhi standar ilmiah yaitu konkret, objektif, penemuan, logis, dan sistematis, metode ini dianggap sebagai pendekatan yang ilmiah. Metode ini juga dikenal sebagai metode penemuan, karena peneliti dapat menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan baru melalui analisis data yang sistematis. Metode ini dinamakan metode kuantitatif karena menghasilkan data dalam bentuk numerik dan analisis mempergunakan statistik (Sugiyono, 2020).

Dalam studi ini memiliki tujuan untuk melakukan uji pengaruh variable indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

Pembahasan pada studi ini berfokus pada data yang didapatkan dan kemudian diolah untuk ditampilkan dengan cara yang sistematis. Selanjutnya, beberapa teknik analisis data harus diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang telah ditentukan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Penelitian ini mempergunakan data kuantitatif berkala (*time series*) yang mencakup indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kesempatan kerja untuk menganalisis hubungannya dengan tingkat pengangguran.

3.2.2 Sumber Data

Studi ini mengumpulkan data sekunder melalui web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai sumber relevan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Studi ini memanfaatkan data yang bersifat sekunder, yang menunjukkan bahwa informasi sudah dicatat dan dirangkum oleh peneliti terdahulu atau dari website instansi pemerintah. Penelitian ini juga menerapkan metode pengumpulan data melalui literatur, yaitu penelitian yang melibatkan beberapa buku dan referensi ilmiah untuk mendapatkan teori-teori yang menjadi dasar dalam menganalisis data.

3.4 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2022), mendefinisikan analisis data sebagai proses pengorganisasian dan interpretasi data secara tersusun dari berbagai sumber, mulai dari wawancara hingga dokumen, untuk menemukan pola, menarik kesimpulan, dan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti untuk kemudian disimpulkan dan dikomunikasikan kepada orang lain.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini dilakukan pendekatan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif. Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu untuk melihat bagaimana perkembangan indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Analisis deskriptif ini diterapkan untuk mencapai tujuan pertama, yaitu

memahami kondisi serta dinamika IPM, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan upah minimum.

1. Perkembangan IPM

Adapun rumus menghitung perkembangan IPM adalah sebagai berikut:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100\%$$

Dimana:

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{RLS} + I_{RLS}}{2}$$

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(pengeluaran) - \ln(pengeluaran_{min})}{\ln(pengeluaran_{maks}) - \ln(pengeluaran_{min})}$$

2. Pertumbuhan Ekonomi

Adapun rumus menghitung pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

PDB = Produk Domestik Bruto

PDB_t = PDB tahun sekarang

PDB_{t-1} = PDB tahun sebelumnya

3. Inflasi

Adapun rumus menghitung inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi}_{(n)} = \frac{\text{Indeks Harga}_{(n)} - \text{Indeks Harga}_{(n-1)}}{\text{Indeks Harga}_{(n-1)}} \times 100\%$$

Dimana:

Indeks Harga_(n) = Indeks harga tahun dihitung

Indeks Harga_(n-1) = Indeks harga tahun sebelumnya

4. Perkembangan kesempatan kerja

Perkembangan kesempatan kerja tidak diukur menggunakan rumus tunggal, melainkan melalui berbagai indikator dan faktor yang saling terkait.

5. Perkembangan tingkat pengangguran

$$\text{Rumus: } TPT = \frac{\text{Jumlah pengangguran terbuka}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100$$

Dimana:

Jumlah pengangguran = total jumlah orang yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan

Jumlah angkatan kerja = total penduduk usia kerja (15-64 tahun) yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan

3.4.2 Analisis Regresi

Untuk menjawab permasalahan kedua mengenai pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi penelitian ini mempergunakan teknik analisis regresi linear berganda, yakni metode statistik yang menganalisa korelasi antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Teknik ini menerapkan model regresi linear berganda (multivariat) yang mengikutsertakan lebih dari satu variabel bebas (Amri et al., 2019).

Metode regresi linear berganda dipilih untuk penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana variabel-variabel bebas memengaruhi variabel terikat, baik secara individual maupun secara bersamaan. Penggunaan regresi berganda pada penelitian ini sangat sesuai untuk menganalisis keterkaitan antara indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja pada level pengangguran. Berlandaskan literatur dari studi sebelumnya juga menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat analisisnya.

3.5 Uji Asumsi Klasik

3.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan guna mengidentifikasi keterkaitan antara satu variabel terhadap variabel lain. Untuk mengambil kesimpulan pada penelitian ini kriteria yang harus ada, yaitu:

- a. Jika $VIF < 10$, berarti tidak menunjukkan gejala multikoliniearitas
- b. Jika $VIF > 10$, berarti menunjukkan gejala multikoliniearitas

3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian dipergunakan guna melihat apakah terdapat varians residual yang berbeda antar penelitian dalam suatu model. Pengujian ini memerlukan kriteria tertentu untuk mengambil kesimpulan yang tepat, yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ (5%), menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ (5%), menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk memastikan residual antar waktu tidak saling memengaruhi. Untuk mengambil kesimpulan pada penelitian ini kriteria yang harus ada, yaitu:

- a. Nilai $DW < 2$ berarti tidak ada autokorelasi
- b. Nilai $DW > 2$ berarti ada autokorelasi

3.5.4 Uji Normalitas

Pengujian bertujuan untuk menguji normalitas distribusi residual guna memastikan terpenuhinya asumsi klasik dalam analisis regresi. Distribusi normal residual menandai regresi yang baik (Al, 2007). Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai sig. (p value) $> 0,05$ (5%) maka data tersebut berdistribusi normal.
- Jika nilai sig. (p value) $< 0,05$ (5%) maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

3.6 Analisis Regresi Linear Berganda

(Sugiyono, 2020) mendefinisikan analisis regresi linear berganda sebagai metode analisis yang melihat pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dalam konteks penelitian ini, teknik tersebut digunakan untuk mengkaji hubungan antara indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran.

Berikut adalah persamaan regresi linear berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Tingkat pengangguran
β_0	= Koefisien regresi nilai y Ketika $x=0$
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi masing-masing variabel bebas
X_1	= IPM
X_2	= Pertumbuhan Ekonomi
X_3	= Inflasi
X_4	= Kesempatan Kerja
ε	= Standar error

3.7 Uji Hipotesis

Metode uji hipotesis yang diterapkan dalam studi ini yaitu:

3.7.1 Uji F

Penelitian menggunakan Uji F untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen dalam model regresi linear berganda. Hasil uji yang menunjukkan bahwa variabel bebas memengaruhi variabel terikat mengindikasikan persamaan yang baik. Saat melakukan uji hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : diduga variabel indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

H_a : diduga variabel indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kesimpulan yang dihasilkan dari Uji F berdasarkan pedoman sebagai berikut:

1. Apabila $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Dengan begitu, H_a ditolak.
2. Apabila $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif.

3.7.2 Uji t

Pengujian ini berfokus untuk mengevaluasi seberapa besar efek masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam mode regresi. Uji-t dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi ($p\text{-value}$) tiap variabel independen terhadap nilai signifikansi (α) sebesar 1%, 5%, dan 10%. Saat melakukan Uji-t hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Variabel indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : Variabel indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kesimpulan yang dihasilkan dari Uji T berdasarkan pedoman sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2018), dalam analisis regresi linear, salah satu ukuran yang sering digunakan untuk menilai kebaikan model (goodness of fit) adalah Koefisien Determinasi (R^2). R^2 menunjukkan proporsi variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (X). Namun, R^2 memiliki kelemahan mendasar, yaitu nilainya selalu meningkat atau minimal tetap sama setiap kali variabel independen baru dimasukkan ke dalam model, meskipun variabel tersebut tidak signifikan atau bahkan tidak relevan. Kondisi ini dapat menimbulkan bias dalam penilaian model regresi berganda.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, digunakan ukuran alternatif yaitu Adjusted R² atau koefisien determinasi terkoreksi. Adjusted R² tidak hanya memperhatikan besarnya proporsi variasi Y yang dijelaskan oleh X, tetapi juga memperhitungkan jumlah variabel independen (k) dan jumlah observasi (n) yang digunakan dalam model. Dengan adanya koreksi ini, Adjusted R² dapat menurun apabila variabel independen yang ditambahkan tidak memberikan kontribusi yang berarti, dan hanya akan meningkat jika penambahan variabel tersebut benar-benar memperbaiki model.

Secara matematis, Adjusted R² dirumuskan sebagai:

$$\text{Adjusted R Square} = 1 - \left(\frac{(1-R^2)(n-1)}{n-k-1} \right)$$

Keterangan:

R² = koefisien determinasi biasa

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel independent

Dengan rumus tersebut, terlihat bahwa Adjusted R² akan memberikan hasil yang lebih konservatif dibandingkan R². Pada model dengan jumlah variabel bebas yang relatif banyak namun jumlah sampel terbatas, nilai Adjusted R² sangat penting untuk menghindari kesimpulan yang terlalu optimistis mengenai kemampuan model.

3.8 Operasional Variabel

Sugiyono (2022), mendefinisikan operasi variabel sebagai karakteristik, kualitas, atau nilai dari hal-hal atau aktivitas yang bervariasi dan yang dipilih peneliti untuk diperiksa dan dianalisis. Tabel berikut memberikan penjelasan tentang variabel operasional dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Satuan Hitung	Daerah	Sumber data
Tingkat Pengangguran (Y)	Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah indikator yang digunakan mengukur persentase jumlah penduduk pengangguran dengan total angkatan kerja.	Persen (%)	Provinsi Jambi 2004-2024	BPS, Sakernas
Indeks Pembangunan Manusia (X1)	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. IPM diukur berdasarkan 3 dimensi dasar yaitu, kesehatan, pendidikan dan kehidupan yang layak.	Indeks (0-100)	Provinsi Jambi 2004-2024	BPS
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto	Persen (%)	Provinsi Jambi 2004-2024	BPS

Variabel	Definisi	Satuan Hitung	Daerah	Sumber data
	(PDRB) dalam suatu wilayah.			
Inflasi (X3)	Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus sehingga mengakibatkan pelaku usaha membutuhkan lebih banyak dana untuk memenuhi kebutuhan produksi hingga biaya operasional	Persen (%)	Provinsi Jambi 2004-2024	BPS
Kesempatan Kerja (X4)	Kesempatan kerja adalah ketersediaan lapangan pekerjaan yang dapat diisi oleh angkatan kerja yang membutuhkan pekerjaan. Secara umum, kesempatan kerja mencerminkan kemampuan suatu perekonomian dalam menyerap tenaga kerja.	Jumlah orang bekerja (jiwa)	Provinsi Jambi 2004-2024	BPS

BAB IV

GAMBARAN UMUM PROVINSI JAMBI

4.1 Keadaan Geografis

Provinsi Jambi secara geografis terletak antara 0°45' sampai 2°45' lintang Selatan dan antara 101°10' sampai 104°55' bujur timur. Luas wilayah Provinsi Jambi 49.026,579 km² tersebar menjadi 9 kabupaten dan 2 kota. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, Sebelah Timur dengan Laut Cina Selatan, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu.

Secara geografis, Provinsi Jambi memiliki posisi yang strategis karena berada di bagian tengah Pulau Sumatera dan memiliki keterhubungan yang terbuka dengan wilayah lain. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi Provinsi Jambi, khususnya dalam menunjang aktivitas perekonomian, mulai dari proses produksi hingga perdagangan, baik di tingkat domestik maupun internasional, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Pada tahun 1999, Provinsi Jambi mengalami pemekaran wilayah administrasi di Provinsi Jambi melalui Undang-undang Nomor 54 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Selanjutnya melalui Undang- undang nomor 25 Tahun 25 tahun 208, tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh, sehingga sampai tahun 2010, secara administratif Provinsi Jambi menjadi 9 Kabupaten dan 2 Kota, Kabupaten Bungo Tebo dipecah menjadi Kabupaten Bungo dengan ibukota Muaro Bungo dan Kabupaten Tebo dengan ibukota Muara Tebo. Sejak tahun 2008 Kabupaten Kerinci di mekarkan menjadi Kabupaten Kerinci dan Kotamadya Sungai Penuh. Jumlah desa/kelurahan di Provinsi Jambi berdasarkan hasil PODES 2021 adalah sebanyak 1.562. Berdasarkan letak geografisnya 28 desa/kelurahan berada di tepi laut dan 1.534 bukan di tepi laut. Luas Wilayah Provinsi Jambi terdiri dari:

Tabel 4.1 Luas, Ibukota dan Persentase wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2024

No	Kabupaten/Kota	Ibukota Wilayah	Luas Wilayah (km ²)	Persentase (%)
1	Kerinci	Siulak	3.445,20	7,03
2	Merangin	Bangko	7.540,12	15,38
3	Sarolangun	Sarolangun	5.935,89	12,11
4	Batang Hari	Muaro Bulian	5.387,52	10,99
5	Muaro Jambi	Sengeti	5.225,80	10,66
6	Tanjung Jabung Timur	Muara Sabak	4.564,62	9,27
7	Tanjung Jabung Barat	Kuala Tungkal	5.546,06	11,31
8	Tebo	Muaro Tebo	6.103,74	12,45
9	Bungo	Muaro Bungo	4.760,83	9,71
10	Kota Jambi	Jambi	169,89	0,35
11	Kota Sungai Penuh	Sungai Penuh	364,92	0,74
12	Provinsi Jambi	Jambi	49.026,58	100,00

Sumber: (Badan Pusat Statistik, Provinsi Jambi Dalam Angka 2024)

Berdasarkan tabel 4.1 luas wilayah terbesar di Provinsi Jambi berada di Kabupaten Merangin sebesar 7.540,12 km² atau sebesar 15,38 persen dari total luas wilayah Provinsi Jambi, diikuti oleh Kabupaten Tebo dan Kabupaten Sarolangun masing-masing sebesar 6.103,74 km² dan 5.936,89 km². Luas wilayah terkecil berada di Kota Jambi, yaitu sebesar 169,89 km² atau sebesar 0,35 persen dari total area. Dengan adanya pemekaran wilayah Kabupaten di Provinsi Jambi memberi dampak terhadap perluasan kesempatan kerja yang juga dipengaruhi oleh adanya sistem pemerintahan baru yang memiliki program kerja yang direncanakan sesuai dengan kondisi dari wilayah yang mengalami pemekaran wilayah. Hal ini didukung oleh program otonomisasi daerah yang dapat menciptakan lapangan kerja di masyarakat sektor publik.

4.2 Penduduk

4.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Provinsi Jambi tahun 2024 sebanyak 3.724,28 ribu jiwa. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Provinsi Jambi tahun 2024 menurut kabupaten/kota:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2024

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (ribu/jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa)/km ²
1	Kerinci	256,71	75
2	Merangin	373,41	50
3	Sarolangun	306,51	52
4	Batang Hari	316,55	59
5	Muaro Jambi	424,58	82
6	Tanjung Jabung Timur	238,98	53
7	Tanjung Jabung Barat	335,07	61
8	Tebo	355,26	59
9	Bungo	381,27	81
10	Kota Jambi	635,10	3.738
11	Kota Sungai Penuh	100,85	276
12	Provinsi Jambi	3.724,28	76

Sumber: (Badan Pusat Statistik, Provinsi Jambi Dalam Angka 2024)

Kepadatan penduduk merupakan salah satu indikator penting dalam memahami distribusi dan tekanan penduduk terhadap suatu wilayah. Ketimpangan kepadatan penduduk antar wilayah ini mencerminkan adanya konsentrasi aktivitas ekonomi dan fasilitas umum yang masih terfokus di kawasan perkotaan. Kondisi ini juga berpotensi mempengaruhi struktur ketenagakerjaan dan distribusi pembangunan wilayah di Provinsi Jambi.

Berdasarkan tabel 4.2 kepadatan penduduk di Provinsi Jambi menunjukkan pola yang khas, di mana wilayah perkotaan memiliki jumlah penduduk per kilometer persegi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah kabupaten.

Kepadatan penduduk di Provinsi Jambi tidak merata antarwilayah. Kota Jambi merupakan daerah dengan kepadatan penduduk tertinggi dengan kepadatan penduduk sebanyak 3.738 orang/km² karena berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan jasa, sehingga menarik konsentrasi penduduk untuk tinggal maupun bekerja. Hal ini berbanding terbalik dengan wilayah-wilayah yang masih didominasi sektor pertanian dan perkebunan seperti Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tebo, dan Merangin yang memiliki kepadatan penduduk relatif rendah.

Selain itu, Kota Sungai Penuh juga termasuk wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi sebanyak 276 orang/km², meskipun luas wilayahnya relatif kecil, tetapi jumlah penduduknya cukup besar. Tingkat kepadatan penduduk di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh fungsi wilayah tersebut, di mana wilayah kota cenderung lebih padat karena menjadi pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan pemerintahan.

4.3 Kondisi Ketenagakerjaan

Tabel 4.3 Penduduk Jambi Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Kegiatan, 2024

Kelompok umur		Angkatan kerja			Jumlah angkatan kerja total	Bukan angkatan kerja				Jumlah total	Bekerja terhadap angkatan kerja	Tingkat pengangguran terbuka	Angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja
		Pengangguran terbuka				Sekolah	Mengurus rumah tangga	Lainnya	Jumlah bukan angkatan kerja				
		Bekerja	Pernah bekerja	Tidak pernah bekerja									
15-19	62.498	1.239	11.646	12.885	75.383	191.190	21.924	12.689	225.803	301.186	82,91	17,09	25,03
20-24	183.208	7.629	21.706	29.335	212.543	27.643	52.268	9.319	89.230	301.773	86,20	13,80	70,43
25-29	211.077	4.982	9.945	14.927	226.004	966	69.801	3.815	74.582	300.586	93,40	6,60	75,19
30-34	215.796	4.815	3.102	7.917	223.713	-	70.035	3.295	73.330	297.043	96,46	3,54	75,31
35-39	221.856	2.567	2.600	5.167	227.023	-	64.317	1.709	66.026	293.049	97,72	2,28	77,47
40-44	217.800	2.508	1.651	4.159	221.959	-	53.535	1.003	54.538	276.497	98,13	1,87	80,28
45-49	207.286	696	2.422	3.118	210.404	162	44.455	1.300	45.917	256.321	98,52	1,48	82,09
50-54	174.239	2.078	2.689	4.767	179.006	-	41.235	2.290	43.525	222.531	97,34	2,66	80,44
55-59	139.362	740	490	1.230	140.592	-	35.978	4.647	40.625	181.217	99,13	0,87	77,58
60+	200.145	1.887	683	2.570	202.715	-	110.498	43.691	154.189	356.904	98,73	1,27	56,80
Jumlah/total	1.833.267	29.141	56.934	86.075	1.919.342	219.961	564.046	83.758	867.765	2.787.107	95,52	4,48	68,87

Sumber: (BPS Provinsi Jambi, 2024)

Berdasarkan tabel 4.3, kesempatan kerja di Provinsi Jambi pada tahun 2024 dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja dalam kelompok usia 15 tahun ke atas mencapai 1.833.267 jiwa dari total angkatan kerja sebesar 1.919.342 jiwa, sehingga tingkat partisipasi bekerja terhadap angkatan kerja berada pada level 95,52 persen. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia kerja yang masuk dalam kategori angkatan kerja mampu terserap ke dalam pasar kerja.

Dilihat menurut kelompok umur, distribusi kesempatan kerja cenderung meningkat pada usia produktif muda hingga pertengahan, kemudian menurun seiring bertambahnya usia. Kelompok umur 25–29 tahun menempati jumlah tertinggi dengan 211.077 jiwa yang bekerja, diikuti oleh kelompok umur 30–34 tahun sebanyak 215.796 jiwa serta kelompok umur 35–39 tahun sebesar 221.856 jiwa. Hal ini mengindikasikan bahwa usia produktif awal hingga pertengahan memiliki daya serap tenaga kerja yang paling besar, sejalan dengan tingginya kebutuhan tenaga kerja dalam rentang usia yang masih produktif secara fisik maupun keterampilan.

Sementara itu, kelompok umur yang lebih tua seperti 55–59 tahun dan 60 tahun ke atas menunjukkan penurunan jumlah penduduk bekerja, masing-masing 139.362 jiwa dan 200.145 jiwa. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan faktor pensiun, keterbatasan fisik, maupun pergeseran ke aktivitas non-ekonomi seperti mengurus rumah tangga atau memasuki masa tidak produktif.

Jika dilihat dari perbandingan antara angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, jumlah bukan angkatan kerja tercatat sebanyak 867.765 jiwa, yang sebagian besar terdiri dari penduduk yang masih bersekolah (219.961 jiwa) dan mengurus rumah tangga (564.046 jiwa). Artinya, meskipun tingkat kesempatan kerja di Provinsi Jambi cukup tinggi, masih terdapat proporsi yang signifikan dari penduduk usia kerja yang tidak termasuk dalam angkatan kerja karena alasan pendidikan maupun aktivitas domestik.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), struktur ketenagakerjaan di Provinsi Jambi masih didominasi oleh sektor informal. Tercatat sebanyak 982 ribu orang atau sekitar 54,57% penduduk bekerja di sektor informal, sedangkan sektor formal hanya menyerap sekitar 41,65% tenaga kerja. Kondisi ini

menggambarkan bahwa meskipun tingkat kesempatan kerja di Provinsi Jambi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sebagian besar penduduk masih bekerja pada jenis pekerjaan yang belum sepenuhnya memberikan perlindungan hukum, kepastian pendapatan, maupun jaminan sosial yang memadai.

Dominasi sektor informal menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja di Provinsi Jambi masih bergantung pada kegiatan ekonomi berskala kecil dan tradisional, seperti UMKM, pertanian, perkebunan, serta jasa nonformal lainnya. Fenomena ini juga mencerminkan masih terbatasnya ketersediaan lapangan kerja formal di sektor industri dan jasa modern yang umumnya membutuhkan keterampilan dan pendidikan yang lebih tinggi.

Namun, keberadaan sektor informal juga memiliki peran penting dalam perekonomian daerah, terutama sebagai penyangga lapangan kerja ketika sektor formal belum mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada. Sektor ini berkontribusi dalam menekan angka pengangguran serta menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat berpendapatan menengah ke bawah.] keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja di Provinsi Jambi secara kuantitatif cukup tinggi, namun dari sisi kualitas masih perlu ditingkatkan.

4.4 Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi

Tabel 4.4 Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi tahun 2020-2024

Wilayah		2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
Tingkat Pengangguran Tinggi	Kota Jambi	10,49	10,66	8,95	8,27	7,38	9,15
	Muaro Jambi	5,43	5,59	5,35	5,40	5,27	5,41
	Bungo	5,94	5,86	5,50	5,23	4,67	5,44
	Sarolangun	5,71	5,52	5,22	5,09	5,03	5,31
Tingkat Pengangguran Sedang	Merangin	4,86	4,38	4,69	4,35	4,18	4,49
	Batanghari	4,42	4,26	3,53	3,85	4,49	4,11
	Kota Sungai Penuh	5,56	3,00	2,42	3,80	4,30	3,82
Tingkat Pengangguran Terendah	Kerinci	2,43	2,32	2,63	2,48	2,51	2,47
	Tanjung Jabung Barat	2,16	2,53	2,88	2,95	3,20	2,74
	Tebo	2,95	2,83	1,38	1,71	2,50	2,27
	Tanjung Jabung Timur	1,41	1,56	1,32	1,67	2,06	1,60
Provinsi Jambi		5,13	5,09	4,59	4,53	4,48	4,76

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan Tabel 4.4, tingkat pengangguran di Provinsi Jambi pada periode 2020–2024 menunjukkan tren yang cenderung menurun. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran Provinsi Jambi tercatat sebesar 5,13 persen, kemudian berangsur turun hingga mencapai 4,48 persen pada tahun 2024. Penurunan ini menggambarkan adanya perbaikan kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Jambi dalam lima tahun terakhir.

Kategori tingkat pengangguran dibagi menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Tingkat pengangguran yang tinggi yaitu nilai rata-ratanya lebih dari 5%, tingkat pengangguran sedang berkisar antara 3-4,9% dan tingkat pengangguran rendah yaitu dibawah 3%.

Jika dilihat berdasarkan data kabupaten/kota, tingkat pengangguran tertinggi selama periode 2020–2024 secara konsisten terjadi di Kota Jambi. Rata-rata selama 5 tahun terakhir, tingkat pengangguran Kota Jambi mencapai 9,15%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagai pusat perekonomian dan aktivitas jasa, Kota Jambi masih menghadapi tantangan dalam penyerapan tenaga kerja. Selain Kota Jambi, Kabupaten Bungo, Muaro Jambi dan Sarolangun juga termasuk wilayah dengan tingkat pengangguran relatif tinggi dibandingkan daerah lain.

Sementara itu, tingkat pengangguran terendah selama lima tahun terakhir terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Rata-rata selama lima tahun terakhir, tingkat pengangguran di wilayah ini hanya sebesar 1,60 persen. Rendahnya tingkat pengangguran di Tanjung Jabung Timur dapat dikaitkan dengan dominasi sektor pertanian dan perkebunan yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

4.5 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jambi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Peran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam pembangunan ekonomi modern sangat penting, karena peningkatan kualitas manusia yang baik akan mendorong optimalnya proses produksi. Sumber daya manusia yang berkualitas mampu berinovasi dan mengembangkan berbagai faktor produksi yang tersedia. Selain itu, tingginya tingkat pembangunan manusia juga berpotensi meningkatkan jumlah penduduk dan daya konsumsi masyarakat, yang pada akhirnya turut mendorong pertumbuhan ekonomi (Asnidar, 2018).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan dari aspek kualitas manusia. Setiap komponen penyusun IPM dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat telah tercapai. Secara kontekstual, peningkatan nilai IPM mencerminkan adanya perubahan dalam pilihan hidup masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermakna dan bernilai.

Komponen-komponen IPM:

1. Angka Harapan Hidup (AHH)

Merupakan perkiraan jumlah tahun yang dapat dijalani oleh seorang bayi yang baru lahir, dengan asumsi bahwa pola angka kematian pada setiap kelompok usia tetap sama sepanjang hidupnya. Indikator ini digunakan untuk menilai tingkat kesehatan serta kualitas pelayanan kesehatan di suatu wilayah. Semakin

tinggi angka harapan hidup, umumnya menunjukkan sistem kesehatan yang lebih baik dan kondisi kehidupan masyarakat yang lebih layak.

2. Pendidikan

- Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas. Indikator ini mencerminkan tingkat pencapaian pendidikan yang sesungguhnya di masyarakat serta memberikan gambaran tentang kualitas dan efektivitas sistem pendidikan yang berjalan.

- Harapan Lama Sekolah

Merupakan perkiraan jumlah tahun yang kemungkinan akan ditempuh oleh seorang anak usia sekolah selama masa hidupnya. Indikator ini mencerminkan sejauh mana akses dan peluang pendidikan tersedia di suatu wilayah, serta digunakan untuk menilai potensi keterjangkauan pendidikan bagi generasi muda di masa mendatang.

3. Daya beli (pendapatan)

Diukur berdasarkan Gross National Income (GNI) per kapita yang telah disesuaikan dengan paritas daya beli (PPP). Indikator ini menggambarkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap individu di suatu negara. Tujuannya adalah untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat serta kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan melalui konsumsi barang dan jasa.

4.6 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi

Tabel 4.5 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010

Provinsi Jambi Tahun 2020-2024

	Kategori PDRB	Laju Pertumbuhan (persen)				
		2020	2021	2022	2023	2024
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,51	3,67	5,00	5,61	4,25
B	Pertambangan dan Penggalian	-2,02	2,12	7,76	0,07	-0,87
C	Industri Pengolahan	0,12	1,38	3,09	4,19	4,73
D	Pengadaan Listrik dan Gas	4,59	7,08	11,66	12,15	7,65
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,98	5,13	3,15	0,21	1,96
F	Konstruksi	0,88	7,94	-0,88	7,98	9,83
G	Perdagangan Besar dan Eceran	-3,54	5,96	5,40	8,84	5,90
H	Transportasi dan Pergudangan	-14,06	5,56	16,98	8,29	8,19
I	Penyediaan Akomodasi dan Makanan	-6,92	4,97	11,09	8,76	9,64
J	Informasi dan Komunikasi	8,48	3,84	7,25	7,50	5,24
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	6,79	5,36	-0,72	1,22	2,32
L	Real Estate	-0,02	3,16	4,22	3,30	5,30
M,N	Jasa Perusahaan	-5,39	4,03	15,13	16,84	9,53
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-6,32	2,20	-0,65	2,97	11,31
P	Jasa Pendidikan	3,67	1,22	2,02	2,54	8,46
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,46	15,55	-2,31	4,66	13,26
R,S,T,U	Jasa Lainnya	-2,21	0,53	7,81	8,54	8,20
Produk Domestik Regional Bruto		-0,51	3,70	5,12	4,67	4,51

Sumber: Provinsi Jambi Dalam Angka, 2024

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang digunakan untuk melihat sejauh mana kondisi perekonomian suatu daerah dalam hal ini pertumbuhan ekonomi mengkaji kemampuan suatu daerah dalam mengembangkan barang atau jasa. Untuk mengetahui nilai pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui nilai PDRB dimana hal ini digunakan untuk melihat besaran pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi ini sendiri yang dilihat dari nilai PDRB dapat dilihat melalui harga konstan dan harga berlaku. Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk melihat kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang ada di daerah nya tersebut, dan seberapa jauh dalam meningkatkan perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah menggambarkan kesuksesan suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang ada guna meningkatkan perekonomian

dan pendapatan masyarakat suatu daerah. Terdapat 17 faktor jika dilihat dari PDRB dimana setiap faktor tentu berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian. Hal ini dikarenakan setiap faktor produksi dalam PDRB membutuhkan tenaga kerja, setiap tenaga kerja yang terserap dalam faktor produksi mendapatkan upah yang dapat menambah nilai pendapatan dan mampu meningkatkan PDB. Diharapkan semua faktor produksi mengalami peningkatan setiap tahunnya agar peningkatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Di Provinsi Jambi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi penopang utama perekonomian Jambi karena didukung oleh luasnya lahan perkebunan, terutama kelapa sawit, karet, dan komoditas pertanian lainnya mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selain itu, sektor pertambangan dan penggalian, serta industri pengolahan berbasis sumber daya alam juga berperan penting, meskipun kerap dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas di pasar internasional.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi sendiri setiap tahunnya berbeda-beda, dimana hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada yang mengalami peningkatan ada pula yang justru mengalami penurunan, namun hal ini wajar terjadi. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur menggunakan PDB atau PDRB. Namun, pada penelitian ini menggunakan laju pertumbuhan ekonomi untuk menghitung pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi karena penelitian dilakukan dengan rentang waktu selama 20 tahun terakhir yaitu 2004-2024 sehingga data yang tersedia jika menggunakan PDRB ADHK tidak konsisten karena terdapat perubahan tahun dasar. Tahun dasar yang berbeda yaitu sebagian menggunakan tahun dasar 2000 dan sebagian menggunakan tahun dasar 2010 sampai sekarang.

4.7 Inflasi Provinsi Jambi

Tabel 4.6 Laju Inflasi Tahun Kalender dan Inflasi Tahun ke Tahun Kabupaten/Kota IHK di Provinsi Jambi, 2024

Bulan	Kab. Kerinci		Muaro Bungo		Kota Jambi		Provinsi Jambi	
	Inflasi tahun kalender (y-to-d)	Inflasi tahun ke tahun (y-o-y)	Inflasi tahun kalender (y-to-d)	Inflasi tahun ke tahun (y-o-y)	Inflasi tahun kalender (y-to-d)	Inflasi tahun ke tahun (y-o-y)	Inflasi tahun kalender (y-to-d)	Inflasi tahun ke tahun (y-o-y)
Januari	1,48	4,47	0,54	2,42	0,68	2,65	0,83	2,99
Februari	1,08	3,51	1,03	2,81	0,92	3,15	0,96	3,19
Maret	2,51	5,47	1,50	3,38	1,21	3,41	1,50	3,84
April	3,51	6,09	1,58	3,18	1,16	3,39	1,68	3,93
Mei	3,16	4,74	2,26	3,45	1,46	3,22	1,88	3,55
Juni	2,69	4,89	2,12	3,25	1,42	2,89	1,74	3,34
Juli	1,67	3,46	1,81	2,77	0,56	1,67	0,90	2,14
Agustus	2,23	3,86	1,74	3,00	0,40	2,05	0,89	2,50
September	1,58	2,81	1,32	2,29	0,39	1,65	0,72	1,95
Oktober	1,21	3,03	1,36	2,51	0,54	1,40	0,75	1,84
November	1,33	2,28	1,73	2,25	0,75	1,06	0,96	1,42
Desember	2,07	2,07	2,04	2,04	1,16	1,16	1,43	1,43

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Harga Konsumen 2024

Inflasi tahun ke tahun (year-on-year) merupakan perubahan nilai IHK bulan berjalan (n) terhadap nilai IHK bulan yang sama tahun sebelumnya (n-1). Nilai inflasi tahun ke tahun menunjukkan besaran persentase kenaikan harga barang dan jasa. Inflasi tahun ke tahun merupakan hasil perbandingan IHK bulan berjalan terhadap IHK bulan yang sama tahun sebelumnya. Inflasi tahun kalender dan inflasi tahunan pada bulan Desember menunjukkan nilai yang sama.

Sepanjang tahun 2024 realisasi inflasi tahun ke tahun Provinsi Jambi cenderung memiliki tren menurun. Inflasi tahun ke tahun tertinggi terjadi pada bulan Maret dan April 2024, masing-masing sebesar 3,84 persen dan 3,93 persen, sedangkan terendah terjadi pada bulan November dan Desember 2024 sebesar 1,42 persen dan 1,43 persen. Tekanan inflasi year on year di awal tahun dipicu oleh kenaikan harga beras, sigaret kretek mesin (SKM), bawang putih, tarif air minum PAM, dan tarif angkutan udara. Lonjakan harga beberapa komoditas ini, selain didorong oleh curah hujan yang tinggi sehingga menyebabkan terganggunya produksi dan distribusi komoditas bahan pangan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.5 Analisis Deskriptif

5.1.1 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan gambaran mengenai bagaimana penduduk Provinsi Jambi dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh umur panjang dan sehat (kesehatan), pengetahuan (pendidikan), dan standar hidup layak (ekonomi) dan lain sebagainya. Nilai IPM dinyatakan dalam skala 0-100, di mana semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin baik kualitas hidup penduduk di suatu wilayah. Adapun IPM Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jambi Tahun 2004-2024

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jambi 2004-2024	Pertumbuhan IPM (persen)
2004	70,01	-
2005	71,00	1,41
2006	71,03	0,04
2007	71,46	0,61
2008	71,99	0,74
2009	72,45	0,64
2010	72,74	0,40
2011	73,03	0,40
2012	66,94	-8,33
2013	67,76	1,22
2014	68,24	0,71
2015	68,89	0,95
2016	69,62	1,06
2017	69,99	0,53
2018	70,65	0,94
2019	71,26	0,86
2020	72,29	1,44
2021	72,62	0,46
2022	73,11	0,67
2023	73,73	0,85
2024	74,36	0,85
Rata-rata	71,10	0,66

* Pada tahun 2015 perhitungan IPM oleh BPS menggunakan metode baru.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator yang sangat penting untuk menjelaskan pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan, dan standar kehidupan yang layak. Mengacu pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS), IPM Provinsi Jambi antara tahun 2004 sampai 2024 memperlihatkan pola peningkatan yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004, IPM Provinsi Jambi tercatat sebesar 70,01 dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 74,36 di tahun 2024.

Rata-rata IPM Provinsi Jambi dalam 20 tahun terakhir berada pada angka 71,10, dengan pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 0,80 persen. Peningkatan IPM yang paling signifikan terjadi pada tahun 2014, dengan persentase 1,82 persen, diikuti oleh tahun 2005 dan 2020 yang masing-masing mencatatkan kenaikan sebesar 1,41 persen dan 1,44 persen. Fenomena ini menunjukkan adanya kemajuan dalam pembangunan manusia yang cukup berarti di tahun-tahun tersebut, yang mungkin diakibatkan oleh peningkatan akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, dan peningkatan daya beli masyarakat.

Penurunan IPM yang paling mencolok terjadi pada tahun 2015, yakni -8,29 persen. Penurunan ini bukanlah refleksi dari penurunan kualitas pembangunan, tetapi lebih kepada perubahan metode penghitungan IPM yang diterapkan oleh BPS, sehingga angka untuk tahun itu tidak bisa langsung dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Setelah perubahan metode tersebut, tren IPM kembali menunjukkan peningkatan yang stabil setiap tahunnya. Dengan mencatat IPM sebesar 74,36 di tahun 2024, Provinsi Jambi ditempatkan dalam kategori tinggi menurut klasifikasi pembangunan manusia dari BPS. Capaian ini menandakan bahwa secara umum, kualitas hidup masyarakat Jambi telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam dua dekade terakhir.

5.1.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu

wilayah yang menunjukkan pertambahan output riil tanpa terpengaruh oleh perubahan harga. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan kinerja pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di setiap negara. Adapun pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi selama tahun 2004-2024 sebagai berikut:

Tabel 5.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi 2004-2024 (persen)

Tahun	PDRB ADHK Provinsi Jambi (milyar rupiah)	Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi 2004-2024 (persen)
2004	11.953.885.470	5,38
2005	12.619.972.180	5,57
2006	13.363.620.730	5,89
2007	14.275.161.350	6,82
2008	15.297.770.570	7,16
2009	16.272.259.120	6,39
2010	90.618.410.000	7,35
2011	97.740.870.000	7,86
2012	104.615.080.000	7,03
2013	111.766.130.000	6,84
2014	119.991.440.000	7,36
2015	125.037.400.000	4,21
2016	130.501.130.000	4,37
2017	136.501.710.000	4,60
2018	142.902.000.000	4,69
2019	149.111.090.000	4,35
2020	148.354.250.000	0,51
2021	153.850.630.000	3,70
2022	161.731.950.000	5,12
2023	169.277.620.000	4,66
2024	176.906.500.000	4,51
Rata-rata	100.128.041.877	5,44

Sumber: data diolah BPS Provinsi Jambi 2024

Laju pertumbuhan ekonomi adalah indikator makroekonomi yang menunjukkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu daerah selama periode tertentu. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi antara tahun 2004 hingga 2024 memperlihatkan fluktuasi, tetapi secara keseluruhan masih menunjukkan tren

positif. Pada tahun 2004, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi tercatat mencapai 5,38 persen, dan angka ini meningkat hingga mencapai puncaknya di tahun 2011 dengan nilai 7,86 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa ekonomi wilayah tersebut relatif tumbuh pesat sebelum dampak krisis global yang besar.

Namun, setelah tahun 2012, terlihat adanya penurunan tren, dan pada tahun 2015, pertumbuhannya menurun tajam menjadi 4,21 persen, yang menjadi awal periode perlambatan ekonomi. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penurunan harga komoditas utama, pelambatan ekonomi secara nasional, serta tantangan struktural yang dihadapi sektor produksi setempat.

Tahun 2020 merupakan titik terendah pertumbuhan ekonomi dengan angka 0,51 persen, yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan hampir di seluruh sektor. Beberapa tahun berikutnya menunjukkan upaya pemulihan, dengan angka pertumbuhan meningkat menjadi 3,70 persen pada tahun 2021, dan mencapai 5,12 persen pada tahun 2022, sebelum kembali stabil di kisaran 4,5 persen untuk tahun 2023 dan 2024.

Secara keseluruhan, rata-rata pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi selama jangka waktu 2004–2024 adalah 5,40 persen, menandakan bahwa perekonomian daerah ini umumnya tetap tumbuh dengan tingkat moderat, meskipun sempat mengalami penurunan signifikan pada masa krisis.

Dengan demikian, pola pertumbuhan di Provinsi Jambi selama dua dekade terakhir mencerminkan kondisi ekonomi yang cukup dinamis, responsif terhadap pergeseran eksternal dan internal, serta menunjukkan potensi untuk terus berkembang jika didukung oleh kebijakan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

5.1.3 Perkembangan Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan. Bukan sekadar kenaikan harga satu atau dua barang saja, tetapi kenaikan yang terjadi pada sebagian besar barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan

sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Adapun pertumbuhan inflasi Provinsi Jambi selama tahun 2004-2024 sebagai berikut:

Tabel 5.3 Inflasi Provinsi Jambi 2004-2024 (persen)

Tahun	Inflasi
2004	7,25
2005	16,5
2006	10,66
2007	7,42
2008	11,57
2009	2,49
2010	10,52
2011	2,76
2012	4,22
2013	8,74
2014	4,22
2015	2,76
2016	4,54
2017	2,68
2018	3,02
2019	1,27
2020	3,09
2021	1,67
2022	6,35
2023	0,56
2024	1,43
Rata-rata	5,42

Sumber: BPS Provinsi Jambi 2024

Inflasi adalah indikator ekonomi yang menggambarkan kenaikan umum harga barang dan jasa dalam periode tertentu. Inflasi yang terjaga mencerminkan kondisi ekonomi makro yang stabil, sedangkan inflasi yang terlalu tinggi atau terlampau rendah bisa menjadi tanda adanya ketidakseimbangan di dalam sistem ekonomi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi di Provinsi Jambi antara tahun 2004 hingga 2024 menunjukkan variasi yang tidak menentu, dengan rata-rata inflasi mencapai 5,42 persen setiap tahunnya.

Perhitungan inflasi di tingkat provinsi tidak mencakup seluruh kabupaten/kota, melainkan hanya berdasarkan pada dua wilayah cakupan Indeks Harga Konsumen

(IHK) yang telah ditentukan oleh BPS, yaitu Kota Jambi dan Kabupaten Bungo. Dengan demikian, tingkat inflasi Provinsi Jambi dihitung menggunakan rata-rata sederhana dari inflasi dua wilayah tersebut. Metode ini digunakan karena belum semua kabupaten/kota memiliki pencatatan IHK tersendiri, sehingga BPS menetapkan daerah representatif sebagai perwakilan untuk menghitung inflasi provinsi. Kota Jambi merepresentasikan wilayah perkotaan, sedangkan Kabupaten Bungo mencerminkan kondisi wilayah non-metropolitan di Provinsi Jambi. Dengan menggunakan metode rata-rata ini, maka angka inflasi yang digunakan dalam penelitian mencerminkan kondisi harga secara umum di Provinsi Jambi berdasarkan data resmi dan akurat.

Pada tahun 2005, Provinsi Jambi mencatat inflasi tertinggi dalam dua puluh tahun terakhir, yaitu sebesar 16,50 persen, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lonjakan harga energi global dan penyesuaian harga domestik.

Di sisi lain, inflasi terendah dilaporkan terjadi pada tahun 2023, yakni hanya 0,56 persen, yang menunjukkan keadaan harga yang sangat stabil, meskipun perlu diwaspadai agar tidak menjadi indikator lemahnya permintaan dalam negeri. Dalam periode tersebut, inflasi secara keseluruhan menunjukkan penurunan tren, terutama setelah tahun 2014, di mana inflasi berada di kisaran di bawah 5 persen, kecuali untuk tahun 2022 yang mencatat inflasi sebesar 6,35 persen, dipicu oleh ketegangan global pascapandemi COVID-19 serta masalah dalam rantai pasokan.

Berdasarkan acuan Bank Indonesia (BI), inflasi yang ideal bagi perekonomian nasional berada pada kisaran 3-4 persen per tahun, yang menunjukkan kondisi harga yang stabil dan daya beli masyarakat yang terjaga. Inflasi yang berada di bawah 4 persen dikategorikan sebagai inflasi rendah dan terkendali, sedangkan inflasi antara 4 hingga 6 persen dianggap moderate (sedang), dan inflasi di atas 6 persen tergolong tinggi, karena dapat memberikan tekanan terhadap perekonomian, terutama pada sektor konsumsi rumah tangga dan lapangan kerja.

Sementara itu, menurut teori ekonomi makro klasik yang dikemukakan oleh Samuelson dan Nordhaus (2001) serta Boediono (2019), inflasi dapat diklasifikasikan menjadi empat tingkat, yaitu: inflasi ringan (di bawah 10%), inflasi

sedang (10–30%), inflasi berat (30–100%), dan hiperinflasi (lebih dari 100%). Klasifikasi ini menggambarkan tingkat keparahan inflasi terhadap stabilitas ekonomi suatu negara, di mana inflasi yang melampaui batas moderat berpotensi mengganggu keseimbangan ekonomi dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai uang.

Berdasarkan acuan dari Bank Indonesia dan teori ekonomi makro klasik, tingkat inflasi di Provinsi Jambi selama periode penelitian masih berada dalam kisaran moderat dan terkendali, yaitu sekitar 3–5 persen per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah dan otoritas moneter relatif berhasil menjaga kestabilan harga dan mengendalikan tekanan inflasi, sehingga tidak memberikan dampak yang terlalu besar terhadap tingkat pengangguran dan daya beli masyarakat.

Secara keseluruhan, meskipun ada variasi dari tahun ke tahun, Provinsi Jambi berhasil mempertahankan tingkat inflasi pada level yang cukup terkendali dalam jangka panjang. Stabilitas harga ini menjadi elemen penting dalam mendukung lingkungan investasi, konsumsi masyarakat, serta kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan di daerah.

5.1.4 Perkembangan Kesempatan Kerja

Tabel 5.4 Ketenagakerjaan di Provinsi Jambi Tahun 2004-2024

Tahun	Jenis Kegiatan	
	Bekerja	Penduduk usia kerja
2004	1.137.460	1.800.060
2005	1.113.150	1.815.550
2006	1.103.386	1.838.867
2007	1.146.861	1.876.353
2008	1.224.483	1.957.410
2009	1.260.592	2.002.357
2010	1.462.405	2.349.742
2011	1.415.854	2.231.473
2012	1.447.955	2.260.688
2013	1.397.247	2.340.483
2014	1.491.038	2.395.083
2015	1.550.403	2.450.464
2016	1.624.522	2.505.550
2017	1.657.817	2.554.395
2018	1.724.899	2.615.290
2019	1.683.575	2.671.931
2020	1.739.003	2.703.853
2021	1.746.840	2.740.177
2022	1.797.819	2.777.626
2023	1.802.264	2.745.834
2024	1.833.267	2.787.107
Rata-rata	1.493.373	2.353.347

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2024

Kesempatan kerja berkaitan dengan peluang yang tersedia bagi tenaga kerja untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif, dimana kesempatan kerja sebagai kegiatan dari Perusahaan atau usaha untuk instansi dimana seseorang dapat bekerja.

Pada penelitian ini variabel kesempatan kerja dihitung menggunakan data banyak orang bekerja selama periode waktu 2004-2024 di Provinsi Jambi

Selama rentang waktu 2004 hingga 2024, jumlah orang bekerja kerja di Provinsi Jambi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2004, total penduduk yang bekerja tercatat sebanyak 1.137.460 orang, dan terus meningkat hingga mencapai 1.833.267 orang di tahun 2024. Rata-rata jumlah tenaga kerja selama dua dekade terakhir adalah sekitar 1.493.373 orang setiap tahunnya. Lonjakan terbesar terjadi pada tahun 2010, dengan penambahan jumlah tenaga kerja lebih dari 200 ribu orang dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 1.260.592 (2009) menjadi 1.462.405 (2010). Hal ini berkaitan dengan pemulihan ekonomi setelah krisis global 2008–2009.

Meskipun secara umum terdapat peningkatan, sejumlah tahun seperti 2013 dan 2019 menunjukkan penurunan jumlah pekerja, menandakan adanya dinamika di pasar kerja, yang mungkin disebabkan oleh perubahan struktural ekonomi atau penyesuaian angkatan kerja.

5.1.5 Perkembangan Tingkat Pengangguran

Rata-rata tingkat pengangguran di Provinsi Jambi selama periode 2004–2024 sebesar 6,14 persen dengan variasi relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran di Provinsi Jambi cenderung stabil, meskipun tetap dipengaruhi oleh dinamika perekonomian daerah dan nasional. Jika dibandingkan dengan rata-rata nasional, angka ini menunjukkan bahwa Provinsi Jambi masih menghadapi tantangan dalam menekan pengangguran, khususnya pada tahun-tahun dengan perlambatan ekonomi. Stabilitas angka pengangguran ini dapat pula dikaitkan dengan kebijakan pemerintah daerah dalam meningkatkan kesempatan kerja melalui sektor unggulan, seperti perkebunan dan perdagangan.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan variasi yang cenderung menurun selama periode yang sama. Pada tahun 2004, TPT di Jambi tercatat sebesar 6,04%, mengalami lonjakan signifikan menjadi 10,74% di tahun 2005, yang merupakan tingkat pengangguran tertinggi selama 20 tahun tersebut. Namun setelah tahun 2005, TPT menunjukkan penurunan yang konsisten, bahkan mencapai level terendah di tahun 2018, yaitu 3,73%. Penurunan ini mencerminkan perbaikan

kondisi di pasar kerja, dengan semakin banyak orang yang berusia kerja terlibat dalam pekerjaan.

Pada tahun 2020–2021, TPT kembali meningkat menjadi sekitar 5,13%–5,09%, yang diduga disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, sebelum akhirnya turun lagi menjadi 4,48% pada tahun 2024. Secara keseluruhan, rata-rata TPT selama 2004–2024 adalah 5,00%, menunjukkan bahwa Jambi memiliki tingkat pengangguran yang tergolong moderat dan cenderung meningkat seiring berjalannya waktu.

5.2 Analisis Regresi

Analisis regresi adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (Y) dengan satu atau lebih variabel independen (X).

5.2.1 Uji Asumsi Klasik

5.2.1.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilaksanakan untuk mengevaluasi adanya keterkaitan yang kuat antara variabel independen. Variabel independen harusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara variabel independen, maka akan mengganggu hubungan mereka dengan variabel dependen. Penilaian multikolinieritas dilakukan menggunakan software SPSS versi 27 untuk menyelidiki apakah terdapat hubungan yang signifikan di antara variabel independen melalui nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai toleransi. Apabila nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka tidak ada indikasi terjadinya multikolinieritas (Muhson, A 2012).

Tabel 5.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,358	10,166		,822	,424		
	LAG_X1	,028	,121	,032	,228	,822	,897	1,115
	LAG_X2	-,343	,143	-,420	-2,403	,030	,559	1,788
	LAG_X3	,262	,089	,684	2,937	,010	,314	3,182
	LAG_X4	-2,233E-6	,000	-,371	-1,361	,194	,229	4,367

a. Dependent Variable: LAG_Y

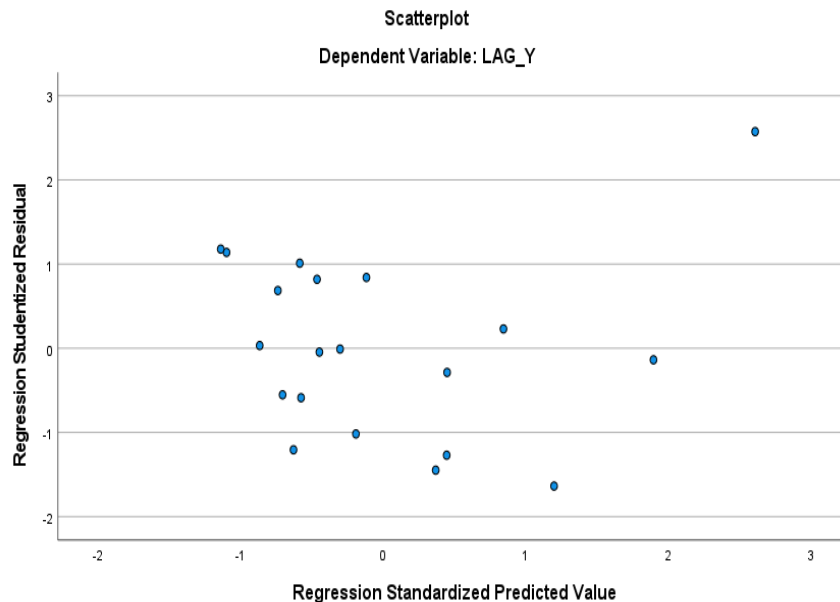
Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel IPM (X1) yaitu 0,897, Pertumbuhan Ekonomi (X2) 0,559, Inflasi (X3) 0,314 dan Kesempatan Kerja (X4) 0,229 nilai nya lebih dari 0,1. Sementara itu nilai VIF variabel IPM (X1) yaitu 1,115, Pertumbuhan Ekonomi (X2) 1,778, Inflasi (X3) 3,182 dan Kesempatan Kerja (X4) 4,367 lebih kecil dari 10. Yang berarti bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas. Artinya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

5.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian dari residual antara satu observasi dan observasi lainnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan melalui analisis grafik scatterplot. Model regresi yang ideal adalah yang bebas dari fenomena heteroskedastisitas. Asumsi-asumsi yang berlaku adalah: (Sugiyono, 2008).

1. Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk desain khusus (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka hal ini menunjukkan bahwa heteroskedastisitas telah muncul.
2. Sebaliknya, jika tidak terlihat pola yang jelas, dan titik-titik menyebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka heteroskedastisitas tidak terjadi.

Gambar 5.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan Gambar 5.1, terlihat titik-titik pada Grafik Scatterplot menyebar atau tidak membentuk pola tertentu. Artinya, tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan, sehingga model regresi layak dipakai untuk menganalisis pengaruh IPM, Pertumbuh Ekonomi, Inflasi dan Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi.

5.3.1.3 Uji Autokorelasi

Untuk mendapatkan regresi yang baik maka data harus bebas dari autokorelasi atau tidak boleh terjadi autokorelasi. Pemeriksaan autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson, dimana jika nilai DW diantara -2 sampai 2, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,863 ^a	,744	,676	1,00584	1,829

a. Predictors: (Constant), LAG_KK, LAG_IPM, LAG_PE, LAG_Inflasi

b. Dependent Variable: LAG_TPT

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, teridentifikasi adanya autokorelasi positif dalam model regresi awal, yang terlihat dari nilai Durbin-Watson $> 1,5$. Adanya autokorelasi pada residual dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam hasil estimasi dan mengganggu keabsahan uji statistik, sehingga perlu dilakukan uji yang tepat. Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti menerapkan metode Cochrane-Orcutt, yang merupakan metode regresi berulang dengan cara mentransformasi variabel-variabel dalam model ke dalam format lag. Transformasi ini dilakukan pada variabel dependen serta independen, seperti LAG_TPT, LAG_IPM, LAG_PE, dan variabel lain yang relevan dalam model. Setelah melakukan transformasi serta regresi ulang dengan model Cochrane-Orcutt, hasil yang diperoleh nilai Durbin-Watson tercatat sebesar 1,829, yang hampir menyentuh angka 2. Ini menunjukkan bahwa autokorelasi telah dapat diminimalisir, dan residual dalam model sudah bersifat independen.

Selain itu juga dapat melihat nilai Durbin-Watson terletak antara DU sampai dengan 4-DU:

- Nilai Durbin Watson: 1,829
- Nilai DU dicari pada distribusi nilai tabel durbin Watson berdasarkan k (4) dan N (20) dengan signifikansi 5%, dan didapatkan nilai 1.828
- $DU (1,828) < \text{Durbin Watson} (1,829) < 4\text{-Du} (2,172)$
- Nilai DW terletak antara Du 1,828 dan 4-Du 2,172 sehingga tidak ada gejala autokorelasi

5.3.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menilai apakah hubungan antara variabel independen dan dependen dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Model regresi yang ideal adalah yang memiliki data yang terdistribusi normal atau setidaknya mendekati normal (Imam Ghazali, 2005).

Tabel 5.7 Hasil Uji Normalitas dengan Shapiro-Wilk

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,103	20	,200*	,978	20	,900

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

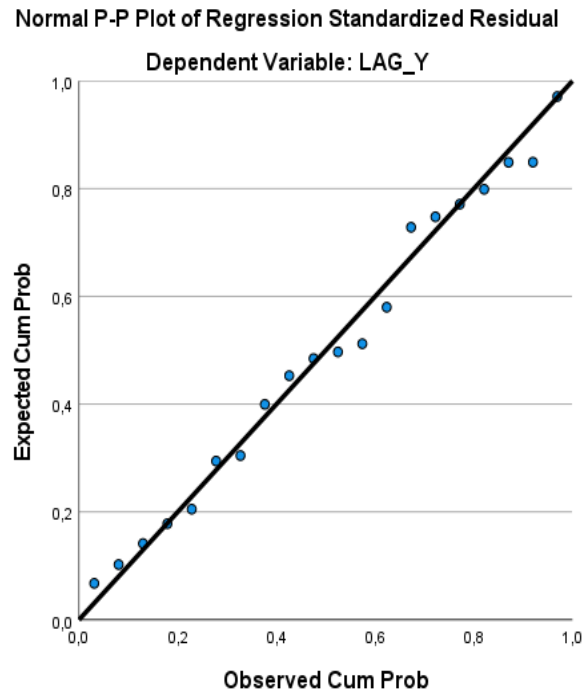
Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara melakukan uji Shapiro-Wilk dan Uji Probability-Plot (P-Plot).

Uji normalitas dilakukan sebelum dan sesudah transformasi lag. Model awal menunjukkan adanya autokorelasi positif, sehingga peneliti menerapkan metode Cochrane-Orcutt. Setelah transformasi lag dilakukan, seluruh pengujian asumsi klasik dan regresi dilakukan terhadap model yang telah diperbaiki tersebut.

Pada model awal, residual menunjukkan ketidakwajaran dalam distribusi normal. Namun setelah dilakukan transformasi melalui metode Cochrane-Orcutt, residual menunjukkan distribusi yang lebih mendekati normal, sebagaimana terlihat pada grafik P-P Plot dan nilai signifikansi uji normalitas Shapiro-Wilk.

Jika hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0,05$), maka data dikatakan berdistribusi normal. Ini berarti tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis bahwa data berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Pada penelitian ini uji signifikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui uji normalitas residual. Pada tabel uji residual dilakukan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk dan hasil yang didapat $\alpha > 0,05$ yaitu nilai sig. 0,900 yang berarti data residual berdistribusi normal.

Gambar 5.2 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik P-Plot



Normal probability plot membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada Gambar 5.2 Grafik Normal P-P Plot menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat dikatakan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

5.3 Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi dengan menggunakan program SPSS 27. Karena variabel bebas lebih dari satu variabel, maka dilakukan analisis regresi linier berganda. Analisis ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				Standardized Coefficients
		Unstandardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	8,358	10,166	
	LAG_IPM	,028	,121	,032
	LAG_PE	-,343	,143	-,420
	LAG_Inflasi	,262	,089	,684
	LAG_KK	-2,233E-6	,000	-,371

a. Dependent Variable: LAG_TPT

Dari hasil analisis regresi yang diperoleh, maka persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{LAG_Y} = 8,358 + 0,028(\text{LAG_IPM}) - 0,343(\text{LAG_PE}) + 0,262(\text{LAG_Inflasi}) - 0,000002233(\text{LAG_KK})$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (8,358): Jika seluruh variabel independen pada periode sebelumnya bernilai nol, maka tingkat pengangguran (dalam bentuk lag) diperkirakan sebesar 8,358.
2. LAG_IPM (Koefisien 0,028): Kenaikan 1 indeks pada IPM periode sebelumnya diperkirakan meningkatkan tingkat pengangguran saat ini sebesar 0,028 indeks. Namun karena nilai sig = 0,822, maka tidak berpengaruh signifikan secara statistik.
3. LAG_X2 (Koefisien -0,343): Kenaikan 1 persen dalam pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya diperkirakan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,343 persen. Karena nilai sig = 0,030, maka berpengaruh negatif dan signifikan.
4. LAG_X3 (Koefisien 0,262): Kenaikan 1 persen pada inflasi periode sebelumnya diperkirakan menaikkan pengangguran sebesar 0,262 persen, maka berpengaruh positif dan signifikan.

5. LAG_X4 (Koefisien -0,000002233): Koefisien ini sangat kecil dan tidak signifikan (sig = 0,194), artinya kesempatan kerja periode sebelumnya tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pengangguran saat ini.

5.4 Uji Hipotesis

5.4.1 Uji t Parsial

Uji t Parsial adalah salah satu bagian dari analisis regresi linear yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (X) secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 5.9 Hasil Uji t Parsial

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	8,358	10,166		,822	,424
	LAG_IPM	,028	,121	,032	,228	,822
	LAG_PE	-,343	,143	-,420	-2,403	,030
	LAG_Inflasi	,262	,089	,684	2,937	,010
	LAG_KK	-2,233E-6	,000	-,371	-1,361	,194

a. Dependent Variable: LAG_TPT

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Dari hasil pengujian secara parsial bahwa IPM (LAG 1) memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,228 (positif) dan nilai probabilitas (Sig.) yang dihitung 0,822 > 0,05 probabilitas yang ditetapkan, hal ini berarti variabel IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan dalam IPM pada periode sebelumnya, secara teoritis akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,028 satuan. Namun, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p = 0,822$),

maka pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran tidak signifikan secara statistik.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil pengujian secara parsial bahwa Pertumbuhan Ekonomi (LAG 2) memperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,403 (negatif) dan nilai probabilitas (Sig.) yang dihitung $0,030 < 0,05$ probabilitas yang ditetapkan, hal ini berarti variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,343%, dengan asumsi variabel lain dalam model tetap.

3. Inflasi

Dari hasil pengujian secara parsial bahwa Inflasi (LAG 3) memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,937 (positif) dan nilai probabilitas (Sig.) yang dihitung $0,010 < 0,05$ probabilitas yang ditetapkan, hal ini berarti variabel Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Koefisien positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam inflasi pada periode sebelumnya akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,262%, dengan asumsi variabel lain tetap. Artinya, setiap peningkatan inflasi cenderung menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran.

4. Kesempatan Kerja

Dari hasil pengujian secara parsial bahwa Kesempatan Kerja (LAG 4) memperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,361 (negatif) dan nilai probabilitas (Sig.) yang dihitung $0,194 > 0,05$ probabilitas yang ditetapkan, hal ini berarti variabel kesempatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 orang yang bekerja dalam kesempatan kerja pada periode sebelumnya

akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar $-2,233E-6$, yang secara praktis mendekati nol.

Meskipun arah koefisien regresi bernilai negatif, yang berarti secara teoritis peningkatan jumlah kesempatan kerja berpotensi menurunkan tingkat pengangguran, namun secara statistik hubungan ini tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan.

5.4.2 Uji F Simultan

Tabel 5.10 Hasil Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44,163	4	11,041	10,913	,000 ^b
	Residual	15,176	15	1,012		
	Total	59,339	19			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X1, LAG_X2, LAG_X3

Uji ANOVA atau Analysis of Varians dalam konteks regresi linier berganda bertujuan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang diterapkan secara bersamaan relevan atau penting untuk menerangkan hubungan antara variabel dependen dan independen. Dalam hasil SPSS, diperoleh nilai F hitung sebesar 10,913 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai tersebut dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan, yaitu 0,05. Model regresi yang diuji signifikan secara bersamaan, yang berarti semua variabel independen yang dimasukkan dalam model (yaitu IPM, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kesempatan kerja yang semuanya telah dialihkan dalam bentuk LAG dan diperoleh melalui metode Cochrane-Orcutt) secara kolektif memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengangguran (LAG_Y) di Provinsi Jambi selama periode yang dianalisis.

Nilai F yang tinggi ini menandakan bahwa variasi dalam variabel dependen (tingkat pengangguran) bisa dijelaskan dengan baik melalui kombinasi dari keempat variabel independen yang ada. Oleh karena itu, meskipun hasil uji t

menunjukkan bahwa tidak semua variabel memberikan dampak yang signifikan secara per individu, hasil dari uji f menunjukkan bahwa variabel secara keseluruhan sudah signifikan dan mampu menerangkan tingkat pengangguran di Provinsi Jambi secara komprehensif.

Ini juga mengindikasikan bahwa kebijakan mengenai pengangguran tidak bisa hanya terfokus pada satu elemen saja, namun harus meliputi berbagai aspek pembangunan manusia, ekonomi, dan ketenagakerjaan secara menyeluruh.

5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5.11 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,863 ^a	,744	,676	1,00584

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X1, LAG_X2, LAG_X3

b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan (Ghozali, 2018), adjusted R-Squared (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen, sedangkan sisanya merupakan nilai dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model tersebut. Nilai dari adjusted R-Squared berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilainya mendekati 1, ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menyediakan hampir semua data yang diperlukan untuk meramalkan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilainya mendekati 0, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam memprediksi variabel dependen sangat terbatas. Jika adjusted R-Squared bernilai 0, maka yang digunakan adalah nilai R^2 .

Berdasarkan output Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,744 dan Adjusted R Square sebesar 0,676. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,676 menunjukkan proporsi variasi yang dijelaskan oleh model, telah disesuaikan dengan jumlah variabel bebas yang digunakan dalam model regresi. Adjusted R Square biasanya digunakan untuk menilai keakuratan model yang lebih realistis, karena memperhitungkan kemungkinan bias akibat penambahan variabel prediktor.

Dalam konteks penelitian ini, nilai adjusted R^2 sebesar 67,6% termasuk dalam kategori kuat, yang mengindikasikan bahwa model regresi yang dibentuk memiliki daya jelaskan yang baik terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi periode 2004–2024, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi secara signifikan di luar model.

5.4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi

Dari hasil pengujian secara parsial ditemukan hasil bahwa variabel IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 indeks dalam IPM pada periode sebelumnya, secara teoritis akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,028 indeks.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Anggraini et al., 2023) dan (Rasyida et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa IPM Provinsi Jambi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Marliana, 2022) bahwa IPM di Indonesia tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IPM tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi dalam model ini. Meskipun arah pengaruhnya positif, tetapi pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar pengambilan kebijakan berdasarkan data ini.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi

Dari hasil pengujian secara parsial ditemukan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,343%, dengan asumsi variabel lain dalam model tetap.

Namun, temuan ini berbeda dengan ekspektasi awal dan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap penurunan pengangguran, terutama dalam kondisi ketidakstabilan ekonomi seperti masa pandemi COVID-19.

Pada tahun-tahun tertentu, khususnya selama pandemi (2020–2021), pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi bahkan sempat menurun drastis, yang semestinya menurunkan kemampuan serapan tenaga kerja. Tetapi karena data yang digunakan merupakan data time series jangka panjang (2004–2024), maka fluktuasi jangka pendek akibat pandemi kemungkinan telah terkompensasi oleh pertumbuhan di tahun-tahun sebelumnya maupun setelahnya, sehingga pengaruh pertumbuhan ekonomi tetap terlihat signifikan secara statistik.

Dengan kata lain, semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi, maka semakin rendah tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi makro bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kegiatan produksi, investasi, dan permintaan tenaga kerja, yang pada akhirnya mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja dan menurunkan angka pengangguran.

Hasil ini mendukung teori *Okun's Law*, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Ketika ekonomi tumbuh, perusahaan cenderung memperluas usahanya dan merekrut lebih banyak tenaga kerja. Oleh karena itu, upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti peningkatan investasi daerah, penguatan UMKM, dan pembangunan infrastruktur, dapat menjadi strategi efektif dalam menurunkan angka pengangguran di Provinsi Jambi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Anggraini et al., 2023) dan (Syahputra et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi dan Provinsi-Provinsi di Sumatera berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Tidak hanya di Provinsi Jambi dan Provinsi-Provinsi di Sumatera saja, tetapi berdasarkan hasil penelitian (Marliana, 2022) juga mengungkapkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi

Dari hasil pengujian secara parsial ditemukan bahwa variabel berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Koefisien positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam inflasi pada periode sebelumnya akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,262%, dengan asumsi variabel lain tetap. Artinya, setiap peningkatan inflasi cenderung menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran. Hal ini konsisten dengan teori *cost-push inflation*, di mana kenaikan harga-harga memicu beban biaya produksi yang lebih tinggi, sehingga perusahaan cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja.

Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi yang tidak terkendali dapat berdampak buruk terhadap pasar tenaga kerja di Provinsi Jambi, dan menegaskan pentingnya stabilitas harga sebagai bagian dari kebijakan pengendalian pengangguran.

Penelitian ini sejalan dengan (Basri et al., 2019) dan (Sirait et al., 2018) yang mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi.

4. Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi

Dari hasil pengujian secara parsial ditemukan bahwa Kesempatan Kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 orang yang bekerja dalam kesempatan kerja pada periode sebelumnya akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar $-2,233E-6$, yang secara praktis mendekati nol. Meskipun arah koefisien regresi bernilai negatif, yang berarti secara teoritis peningkatan jumlah kesempatan kerja berpotensi menurunkan tingkat pengangguran, namun secara statistik hubungan ini tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan.

Secara teori, menurut konsep ekonomi ketenagakerjaan, peningkatan kesempatan kerja seharusnya dapat menekan tingkat pengangguran karena tersedianya lapangan pekerjaan memungkinkan masyarakat usia kerja untuk memperoleh pekerjaan. Namun, hasil empiris dalam penelitian ini menunjukkan

sebaliknya, bahwa peningkatan jumlah penduduk bekerja belum tentu menurunkan angka pengangguran secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan.

Di Provinsi Jambi, sebagian besar tenaga kerja terserap dalam sektor informal seperti pertanian, perdagangan kecil, dan jasa tidak tetap. Sektor-sektor ini cenderung tidak memberikan perlindungan kerja jangka panjang, sehingga meskipun seseorang “bekerja”, ia tetap bisa masuk dalam kategori *working poor* atau setengah menganggur (BPS Jambi, 2023).

Komposisi dan kualitas pekerjaan yang tersedia mungkin tidak cukup untuk menyerap angkatan kerja baru secara optimal. Misalnya, sebagian besar pekerjaan yang tercipta mungkin berada di sektor informal yang kurang stabil dan tidak memiliki kapasitas serapan tinggi, atau hanya bersifat musiman.

Pertumbuhan kesempatan kerja mungkin tidak sejalan dengan pertumbuhan angkatan kerja baru. Artinya, meskipun jumlah penduduk yang bekerja meningkat, jumlah pencari kerja baru (lulusan pendidikan, migran kerja, dll.) meningkat dalam kecepatan yang sama atau bahkan lebih tinggi, sehingga tingkat pengangguran tidak turun secara signifikan.

Efek waktu (lag) dan kondisi pasca-pandemi COVID-19 dapat menyebabkan terjadinya distorsi dalam hubungan antara kesempatan kerja dan pengangguran. Misalnya, setelah pandemi, banyak sektor mengalami pemulihan lambat, sehingga walaupun ada lowongan pekerjaan, belum tentu bisa langsung diisi oleh tenaga kerja yang tersedia karena adanya mismatch skill (ketidaksesuaian keahlian).

Hasil ini tidak sejalan dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Misalnya, penelitian oleh (Depi et al., 2020), (Syahputra et al., 2019) dan (Fitri & Junaidi, 2017). Namun, hasil ini diperkuat oleh studi sejenis (Mayanil & Azhari, 2022) dan (Al Farrell & Atmanti, 2023) yang mengemukakan bahwa variabel kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

5. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Kesempatan Kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Ini terlihat dari nilai signifikansi dalam uji $F < 0,05$, serta nilai koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan besaran variabilitas tingkat pengangguran yang bisa dijelaskan oleh keempat variabel independen tersebut.

Temuan ini mengindikasikan bahwa isu pengangguran di Provinsi Jambi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil dari berbagai elemen pembangunan sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu, kebijakan untuk menanggulangi pengangguran perlu dirancang secara menyeluruh, mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia (melalui pendidikan dan kesehatan), mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, menjaga stabilitas harga, dan memperluas akses terhadap kesempatan kerja.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Provinsi Jambi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan makroekonomi dan ketenagakerjaan di Provinsi Jambi selama periode penelitian menunjukkan perkembangan yang cenderung positif, meskipun tiap variabel mengalami dinamika yang berbeda. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jambi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang menandakan adanya kemajuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, serta kesejahteraan penduduk. Pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor, khususnya sektor pertanian, perkebunan, dan pertambangan, turut berkontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan daerah. Tingkat inflasi di Provinsi Jambi relatif stabil pada level yang moderat, mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam menjaga kestabilan harga serta daya beli masyarakat. Sementara itu, kesempatan kerja menunjukkan tren peningkatan seiring dengan pertumbuhan ekonomi, yang menandakan adanya perbaikan dalam kondisi ketenagakerjaan, walaupun sebagian besar tenaga kerja masih didominasi oleh sektor informal dengan produktivitas yang tergolong rendah.

Hasil penelitian secara simultan variabel IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kesempatan Kerja berpengaruh secara Bersama-sama. Secara parsial hasil uji yang didapat yaitu IPM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi. Kesempatan kerja berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 67,6%

menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan perubahan tingkat pengangguran secara kuat, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang tertera diatas, maka peneliti menyampaikan saran-saran yang mungkin dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun saran-saran penulis adalah:

1. Perlu meningkatkan kualitas pembangunan manusia tidak hanya melalui pendidikan dan kesehatan, tetapi juga dengan memperkuat keterkaitan (*link and match*) antara lulusan pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan vokasi, pelatihan keterampilan, dan kerja sama dengan industri.
2. Pemerintah perlu menjaga stabilitas inflasi melalui kebijakan harga yang tepat, pengendalian distribusi barang kebutuhan pokok, serta program perlindungan sosial bagi masyarakat berpenghasilan rendah agar tekanan inflasi tidak berimplikasi besar terhadap pengangguran.
3. Upaya mendorong pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan pada sektor-sektor potensial di Provinsi Jambi, seperti perkebunan, pertambangan, pariwisata, serta pengembangan UMKM. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas akan mampu menciptakan lapangan kerja yang lebih luas dan produktif.
4. Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensi agar lebih kompetitif dalam menghadapi persaingan dunia kerja, khususnya di era digital dan perkembangan teknologi.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan karena penelitian ini hanya terbatas pada empat variabel independen, sehingga penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Adewi, M., & Azhari. (2022). Pengaruh Investasi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2013-2020. *JEMES – Jurnal Ekonomi Manajaemen Dan Sosial*, Vol 5 No.1.
- Adinda, E. O. T., & Asmara, K. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik. 8(2).
- Agnesia, D., Ekwarso, H., & Utami, B. C. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Kesempatan Kerja, Dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/10.32509/jmb.v3i1.2578>
- Al Farrell, I. M., & Atmanti, H. D. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Upah, Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Studi Kasus 34 Provinsi Di Indonesia). *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 6(2), 128. <https://doi.org/10.61689/bisecer.v6i2.431>
- Amri, A., Junaidi, & Yulmardi. (2019). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya* (Kedua). IPB Press.
- Anggoro, D., & Kriswibowo, A. (2023). Analysis of the Effect of Gross Regional Domestic Product, Unemployment and Human Development Index on Poverty in East Java Province in 2010-2021. *International Journal of Economics Development Research*, 4(2), 2023–2383. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i03>
- Anggraini, D., Sudharyati, N., Putra, R. A., Ramdhan, N., Nur Putra, M. I., & Putra, H. H. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi Selama Tahun 2017-2021. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 672. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.1082>
- Anita, S. Y., Wahyuni, H., Hanum, N., Putra, T. J., Levany, Y., Utami, M. P., Suhardi, Utama, I. A. S., Sufriadi, D., Rizka, Agustina, Y., Prasetyo, I., Zakaria, Mutia, R., Sampe, F., & Sosodoro, N. L. (2013). *Economis: Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. In *Jakarta: Jakarta Mitra Wacana Media* (Issue November). PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Arifin, S., & Firmansyah, F. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2). <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4978>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Dalam Angka 2024*. 44, 1–702.

- Basri, H., Mayesti, I., & Nurdin, N. (2019). Analisis Pengaruh Ump, Inflasi, Ipm, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Jambi. *Journal Development*, 7(1), 8–14. <https://doi.org/10.53978/jd.v7i1.126>
- Bhakti, A., & Putra, D. N. (2020). *Factors Affecting the Unemployment Rate in Jambi Province*. 124, 330–339. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.087>
- BPS. (2019). *Provinsi Jambi dalam Angka 2022*. 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Dalam Angka*.
- Chandra, A. S., Yulmardi, Y., & Erfit, E. (2020). Pengaruh pertumbuhan penduduk, inflasi, investasi, upah minimum dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), 197–212. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v15i2.10321>
- Depi, D., Yulmardi, Y., & Hardiani, H. (2020). Pengaruh upah, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap jumlah pengangguran terdidik di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2001-2015. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(1), 125–132. <https://doi.org/10.22437/jpe.v15i1.9376>
- Efendi, B., Nasution, D. P., Rusiadi, & Pratiwi, D. (2024). Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi. In M. Jannah (Ed.), *Proceedings of the National Academy of Sciences* (1st ed., Vol. 3, Issue 1). Tahta Media Grup. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Fauzi, E. N., & Nurfahmiyati. (2024). Pengaruh Bonus Demografi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2010-2022. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, Vol 4 No.3, 807–814.
- Fitri, F., & Junaidi, J. (2017). Pengaruh pendidikan, upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 26–32. <https://doi.org/10.22437/jels.v5i1.3926>
- Ghazaly, H., & Gunadi, E. (2021). *Indeks Pembangunan Ketenagakerjaan Tahun 2020*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hardini, M., & Soesatyo, Y. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(1), 1–5. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/download/18325/16708>
- Hartanto, T. B., & Masjkuri, S. U. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 02(1), 21–30.
- Jambi, K. A. K. P. (2024). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jambi*.
- Kaufman, B. ., & Hotchkiss, J. . (2003). The Economics of Labor. *Industrial and Labor Relations Review*, 17(2), 320. <https://doi.org/10.2307/2521268>
- Keynes, J. M. (1978). The Collected Writings of John Maynard Keynes. In *The Collected Writings of John Maynard Keynes*. <https://doi.org/10.1017/upo9781139524186>
- Kurniawan, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i2.18>
- Lestari, N., Pasha, P. A., Oktapianti, M., & Noviarita, H. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(2), 95–112.
- Mahrani, R. D., Sajar, S., Yazid, A., & Satria, W. (2024). Teori Inflasi dan Pendapatan. In M. Jannah (Ed.), *Tahta Media Grup* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Tahta Media Grup.
- Marliana, L. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.490>
- Mayanil, A., & Azhari. (2022). Pengaruh Investasi dan Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Bojonegoro tahun 2013-2020. *JEMES – Jurnal Ekonomi Manajaemen Dan Sosial*, 5(1).
- Muana, N. (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan* (N. Muana (Ed.)). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhson, A. (2012). *Pelatihan Analisis Statistik dengan SPSS (Issue September)*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. September. <https://doi.org/101016>
- Podi, S. I., Zulfanetti, Z., & Nurhayani, N. (2020). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap pengangguran perbuka di Provinsi Jambi pendekatan vector error correction model (VECM). *Jurnal Paradigma*

- Ekonomika*, 15(1), 95–114. <https://doi.org/10.22437/jpe.v15i1.9223>
- Prayitno, A. R. D., & Kusumawardani, D. (2022). Open Unemployment Rate in The Province of East Java. *The Winners*, 23(1), 11–18. <https://doi.org/10.21512/tw.v23i1.7047>
- R. Rosalina, Prihanto. P, A. E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Provinsi Lampung. *Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(2), 45–56.
- Rasyida, S. A., Mailindra, W., & Sumanti, E. (2024). *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran dengan Variabel Intervening Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jambi*. 8(2), 1301–1306. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1750>
- Sadono, Sukirno. 2008. Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga, Cetakan Kedelapanbelas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sahara, W. A., & Iryani, N. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Inflasi Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1), 28. <https://doi.org/10.35906/jep.v9i1.1387>
- Sejarah Jambi*. (2025). <http://jambiprov.go.id/v2/profil-sejarah-jambi.html>
- Sirait, A. F., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 137–146. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i3.5512>
- Siti Patima, A., Hardiani, H., & Umiyati, E. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(3), 149–154. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i3.52>
- Suganda, A., Harahap, P. N., Ramadhini, N., Batubara, K. A., & Hidayat, N. (2024). Pengaruh Upah Minimum Kota (UMK) dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 666–674. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2581>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Syahputra, A., Erfit, E., & Nurhayani, N. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, upah minimum dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Provinsi-Provinsi di Sumatera. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 8(2), 95–106. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v8i2.8323>
- Tohar. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.

- Uma, S., & Roger, B. (2013). Research Methods for Business: A Skill-Building Approach. In *Leadership & Organization Development Journal* (Vol. 34, Issue 7). <https://doi.org/10.1108/lodj-06-2013-0079>
- Undang-Undang Darurat No 19 Tahun 1975 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Swatantara Tingkat I Sumatera Barat, Jambi Dan Riau (1975).
- Wulandari, D., & Woyanti, N. (2023). Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum, dan Kesempatan Kerja Sektor Formal Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Barat (2017-2021). *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.61689/bisecer.v6i2.434>
- Zai, Y. K., Fauzi, A. M., Guskar, R., Wijaya, H., Surya, A. M., & Harahap, E. F. (2024). *Analysis Of The Determining Factors Of Unemployment Rates In Indonesia*. *I(1)*, 263–270. https://www.researchgate.net/publication/347636579_Analysis_of_Determinants_of_Unemployment_Rate_in_Indonesia

LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Uji Multikolinearitas

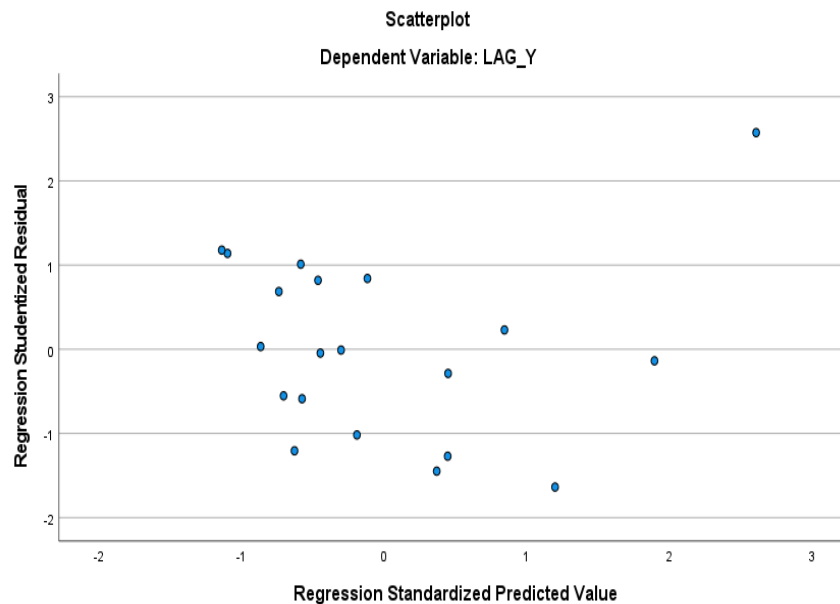
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,358	10,166		,822	,424		
	LAG_X1	,028	,121	,032	,228	,822	,897	1,115
	LAG_X2	-,343	,143	-,420	-2,403	,030	,559	1,788
	LAG_X3	,262	,089	,684	2,937	,010	,314	3,182
	LAG_X4	-2,233E-6	,000	-,371	-1,361	,194	,229	4,367

a. Dependent Variable: LAG_Y

Lampiran 2

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 3

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,863 ^a	,744	,676	1,00584	1,829

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X1, LAG_X2, LAG_X3

b. Dependent Variable: LAG_Y

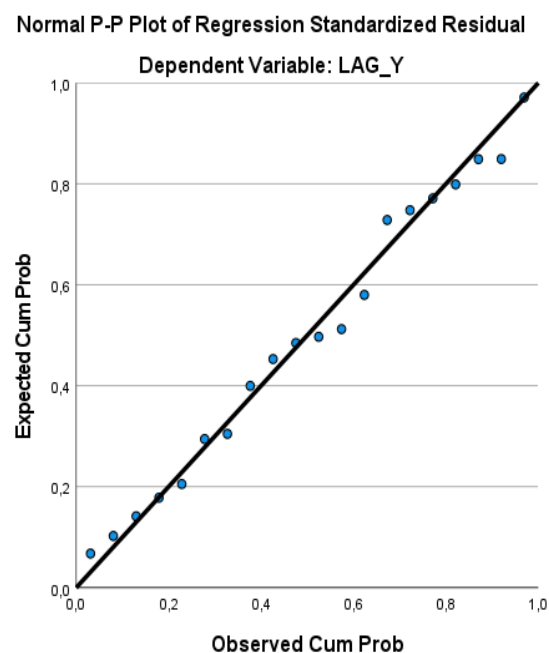
Lampiran 4

Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,103	20	,200 [*]	,978	20	,900

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction



Lampiran 5

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	8,358	10,166	
	LAG_X1	,028	,121	,032
	LAG_X2	-,343	,143	-,420
	LAG_X3	,262	,089	,684
	LAG_X4	-2,233E-6	,000	-,371

a. Dependent Variable: LAG_Y

Lampiran 6

Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,358	10,166		,822	,424
	LAG_X1	,028	,121	,032	,228	,822
	LAG_X2	-,343	,143	-,420	-2,403	,030
	LAG_X3	,262	,089	,684	2,937	,010
	LAG_X4	-2,233E-6	,000	-,371	-1,361	,194

a. Dependent Variable: LAG_Y

Lampiran 7

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44,163	4	11,041	10,913	,000 ^b
	Residual	15,176	15	1,012		
	Total	59,339	19			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X1, LAG_X2, LAG_X3

Lampiran 8

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,863 ^a	,744	,676	1,00584

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X1, LAG_X2, LAG_X3

b. Dependent Variable: LAG_Y

Lampiran 9

Data Penelitian

Tahun	IPM	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi	Kesempatan Kerja	PDRB ADHK	TPT
2004	70,1	5,38	7,25	1.137.460	11.953.885.470	6,04
2005	71	5,57	16,5	1.113.150	12.619.972.180	10,74
2006	71,3	5,89	10,66	1.103.386	13.363.620.730	6,62
2007	71,46	6,82	7,42	1.146.861	14.275.161.350	6,22
2008	71,99	7,16	11,57	1.224.483	15.297.770.570	5,14
2009	72,45	6,39	2,49	1.260.592	16.272.259.120	5,54
2010	72,74	7,35	10,52	1.462.405	90.618.410.000	5,39
2011	73,03	7,86	2,76	1.415.854	97.740.870.000	4,48
2012	73,75	7,03	4,22	1.447.955	104.615.080.000	3,15
2013	74,75	6,84	8,74	1.397.247	111.766.130.000	4,76
2014	68,24	7,36	4,22	1.491.038	119.991.440.000	5,08
2015	68,89	4,21	2,76	1.550.403	125.037.400.000	4,34
2016	69,62	4,37	4,54	1.624.522	130.501.130.000	4
2017	69,99	4,64	2,68	1.657.817	136.501.710.000	3,87
2018	70,65	4,69	3,02	1.724.899	142.902.000.000	3,73
2019	71,26	4,35	1,27	1.683.575	149.111.090.000	4,06
2020	72,29	-0,51	3,09	1.739.003	148.354.250.000	5,13
2021	72,62	3,7	1,67	1.746.840	153.850.630.000	5,09
2022	73,11	5,12	6,35	1.797.819	161.731.950.000	4,59
2023	73,73	4,66	0,56	1.802.264	169.277.620.000	4,53
2024	74,36	4,51	1,43	1.833.267	176.906.500.000	4,48
RATA2	71,2644	5,418	6,3336	1.423.021	100.128.041.877	5,142